

**REPRESENTASI FANATISME SUPORTER SEPAKBOLA DALAM FILM
SETIA BERSAMAMU
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah Dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh

MOH FAHMI RIZKY IRFANDI

181211046

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

FATHAN, S.Sos., M.,Si
DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Moh. Fahmi Rizky Irfandi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Moh. Fahmi Rizky Irfandi

NIM : 18.12.11.046

Judul : REPRESENTASI FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA
DALAM FILM SETIA BERSAMAMU (Analisis Semiotik Roland
Barthes)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 1 Desember 2022

Pembimbing



Fathan, S.Sos., M.Si

NIP. 19690208 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Fahmi Rizky Irfandi
NIM : 18.12.11.046
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jl. Manggis Rt 02 Rw 06, Desa Tunjungmekar,
Kec Kalitengah Kab Lamongan, Jawa Timur.
Judul : Representasi Fanatisme Suporter Sepak Bola
Dalam Film Setia Bersamamu (Analisis Semiotik
Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya,

Surakarta, 1 Desember 2022

Penulis,



Moh. Fahmi Rizky Irfandi

NIM 18.12.11.046

**HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA DALAM
FILM SETIA BERSAMAMU
(Analisis Semiotik Roland Barthes)**

Disusun Oleh

Moh.Fahmi Rizky Irfandi

NIM. 181211046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Kamis, 15 Desember 2022

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana

Sosial (S.Sos)

Surakarta, 26 Desember 2022

Penguji Utama

(Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.)

NIP. 19710619 200912 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

(Fathan.S.Sos., M.Si.)

NIP. 19690208 199903 1 1 001

(Abraham Zaky Zulhazmi, MA. Hum)

NIP. 19900320 201903 1001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



(Dr. Islah, M.A.g)

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Moh. Fahmi Rizky Irfandi NIM 181211046. Representasi Fanatisme Suporter Sepak Bola Dalam Film Setia Bersamamu (Analisis Semiotik Roland Barthes). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022

Film Setia Bersamamu adalah film bergenre *drama* yang mengangkat tentang fanatisme yang terjadi dalam masyarakat. Tindakan suporter dalam mendukung klub kebanggaannya terkadang mengarah kedalam sikap fanatisme. Sikap ini dapat mempengaruhi dalam memunculkan perasaan dan perilaku seseorang. Fanatisme dapat diartikan juga sebagai kecintaan pada kelompok atau suatu yang diyakini secara berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola Dalam Film Setia Bersamamu.

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika Komunikasi dari Roland Barthes dengan dimensi teorinya yaitu tanda denotasi, konotasi dan mitos, penelitian ini mengambil beberapa adegan yang menggambarkan nilai fanatisme. Teknik keabsahan data dalam penelitian dengan peningkatan ketekunan dan menggunakan bahan refrensi.

Hasil dari penelitian ini adalah film Setia Bersamamu secara garis besar memberikan representasi fanatisme kepada masyarakat. Contohnya rasa antusiasme yang tinggi, adanya doktrin, tokoh yang kharismatik. Representasi tersebut ditunjukkan melalui beberapa adegan yang sudah dijabarkan oleh penulis. Rasa antusiasme yang tinggi menyebabkan seseorang lebih memilih menonton tim kebanggaannya bertanding daripada melakukan aktivitas yang lain. Dalam *scene* tersebut telah membuktikan adanya penggambaran mengenai fanatisme, dimana terdapat cerita secara *visual* maupun teks yang menunjukkan suatu fanatisme, dimana seseorang rela melakukan apapun demi menonton tim kebanggaannya bertanding.

Kata Kunci: Fanatisme, Film, Semiotika

ABSTRACT

Moh. Fahmi Rizky Irfandi. NIM 181211046. Representation of Fanaticism of Football Supporters in Setia Bersamamu Films (Roland Barthes Semiotic Analysis). Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022

Setia Bersamamu film is a drama genre film that tells about fanaticism that occurs in society. The actions of supporter in supporting their pride club sometimes lead to fanaticism. This attitude can affect the appearance of one's feelings and behavior. Fanaticism can also be interpreted as love for a group or something that is believed to be excessive. This study aims to determine the representation of fanaticism of football supporters in the film Setia Bersamamu.

The method in this study uses descriptive qualitative. Data collection techniques are carried out by means of documentation and literature study. The data analysis technique in this study used the theory of Communication Semiotics from Roland Barthes with its theoretical dimensions, namely denotation, connotation and myth, this study took several scenes that illustrate the value of fanaticism. Data validation techniques in research with increased persistence and use of reference materials.

The results of this study are that the film Setia Bersamamu in general provides a representation of fanaticism to the public. For example, high enthusiasm, doctrine, charismatic figure. The representation is shown through several scenes that have been described by the author. A high sense of enthusiasm causes someone to prefer watching their proud team compete rather than doing other activities. In this scene, it has been proven that there is a depiction of fanaticism, where there is a visual story or text that shows fanaticism, where someone is willing to do anything to watch their proud team compete.

Keywords : Fanaticism, Film, Semiotics

MOTTO

“عَارِفٌ تَكُنُّ وَلَا حِظُّ جَرِّبُ”

“Cobalah dan Perhatikan, Niscaya kau akan jadi orang yang tahu”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat, karunia, rahmat dan juga kesempatan ini saya berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya, Bapak Budiono dan Ibu Erfa Nikmatin yang telah begitu mendukung segala sesuatu selama perkuliahan, selalu mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya dan mendoakan disetiap sujudnya dengan tulus.
2. Adik-adik saya yang juga selalu memberikan semangat ketika mengerjakan skripsi ini.
3. Elmintia Uswah Fahmawati seseorang spesial yang selalu menemani dan mensupport saya dalam mengerjakan skripsi ini hingga akhir.
4. Alm. Alfan Afzaeni Yosifu yang telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan. Semoga mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya.
5. Keluarga besar saya yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan.
6. Sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat serta do'a.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola Dalam Film Setia Bersamamu (Analisis semiotika Roland Barthes)" dengan baik. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari jalan yang berliku menuju ke jalan yang terang benderang.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) dan untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan, nasihat dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Abraham Zakky Zulhazmi, MA. Hum. Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Sekaligus Dosen Penguji I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis, memberikan kritik/saran untuk perbaikan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Fathan S. Sos., M.Si selaku Dosen pembimbing, yang telah banyak menyempatkan serta meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan terbaik sampai penulis menyelesaikan kuliah.

5. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. Penguji Utama. Yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis, memberikan kritik/saran untuk perbaikan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu bagi penulis dan staff Akademik FUD yang banyak membantu dalam urusan prosedur ujian seminar hingga munaqosyah penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Budiono dan Ibu Erfa Nikmatin dan Adik-adik saya. Terimakasih atas segala dukungan, kesabaran, pengorbanan, semangat dan do'a restu di setiap langkah ini.
8. Rizal Jauhari yang telah mengizinkan film Setia Bersamamu untuk diteliti, dan membantu penyelesaian skripsi ini.
9. Edo, Azzam, *partner* diskusi dan memberikan masukan serta motivasi dalam proses skripsi.
10. Teman-teman Apa Kabar FC yang telah membantu dan memotivasi saya dalam proses skripsi.
11. Teman-teman KPI angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta semangat yang tak pernah padam, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Terimakasih penulis ucapkan, semoga atas bantuan, bimbingan, dan dukungan tersebut menjadi amal baik. Penulis menyadari, begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini.

Surakarta, 1 Desember 2022
Penulis,

Moh. Fahmi Rizky Irfandi
NIM. 181211046

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Book
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Book
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Book
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Kajian Teori	18
1. Komunikasi Media Massa.....	18
2. Pengertian Film	25
3. Fanatisme	32
4. Pengertian Semiotik	41
5. Semiotika Roland Barthes.....	43
6. Representasi	48
B. Penelitian Terdahulu	50
C. Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Metode penelitian dengan semiotika.....	54
B. Subjek dan Objek Penelitian	56
C. Tempat dan Waktu Penelitian	56

D. Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Teknik Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
A. Gambaran Umum.....	61
B. Sajian Data	64
C. Pembahasan.....	75
BAB V KESIMPULAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Keterbatasan Penelitian.....	84
C. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR TABEL

Table 1. Waktu Penelitian	56
Table 2. Contoh Menit Scene Yang Diteliti.....	57
Table 3. Contoh Analisis Data	59
Table 4. Scene 04.48 - 05.02.....	66
Table 5. Scene 05.03 - 05.30.....	68
Table 6. Scene 06.30 - 06.41	70
Table 7. Scene 11.14 - 11.20.....	71
Table 8. Scene 14.01 - 14.21	73
Table 9. Scene 17.41 - 17.52.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Setia Bersamamu	10
Gambar 2. Poster Sambang Sinema	12
Gambar 3. Contoh Scene 1.....	13
Gambar 4. Contoh Scene 2.....	14
Gambar 5. Contoh Scene 3.....	14
Gambar 6. Contoh Scene 4.....	14
Gambar 7. Contoh Scene 5.....	15
Gambar 8. Contoh Scene 6.....	15
Gambar 9. Kerangka Berpikir	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang mengemuka di Indonesia adalah sepakbola. Dibuktikan dari kualifikasi piala dunia 2022 pada tahun 2019 ini meskipun mengalami keterpurukan namun Indonesia mendapat peningkatan penonton hingga mencapai peringkat satu pada supporter terbanyak hingga 54,659 ribu penonton pada zona AFC (Wicaksono, 2019). Sepakbola telah berkembang dan mendudukkan dirinya sebagai olahraga paling populer di permukaan bumi. Dalam hal konteks *cultural studies*, sepakbola tidak hanya bisa dimaknai sebagai olahraga *an sich*, namun menjadi arena pertarungan dari beragam wacana yang berkembang, mulai dari budaya, ekonomi, politik, dan sosial (Junaidi, 2020). Riset dari nielson sport yang dikemukakan di CNN Indonesia pada tahun 2017, sepakbola merupakan olahraga yang sangat digemari di Indonesia. Disebutkan di portalnya 77% penduduk Indonesia menyukai sepakbola, terutama pada laga timnas Indonesia (Arifianto, 2017).

Puncaknya pada lanjutan Liga 1 BRI yang mempertemukan Arema FC melawan Persebaya. Arema Malang dan Persebaya Surabaya memiliki intensitas pertandingan yang sangat tinggi, baik dari dalam lapangan maupun luar lapangan. Kerusuhan terjadi usai pertandingan antara Arema FC kalah 2-3 melawan Persebaya. Para suporter yang kecewa karena tim kebanggaannya kalah, mereka lalu turun ke tengah lapangan dan berusaha mencari para pemain dan *official* untuk melampiaskan kekecewaannya.

Kemudian polisi menembakkan gas air mata ke arah Aremania. Para suporter pun pergi mencari jalan keluar melalui satu titik. Pada saat itulah terjadi insiden yang akan diingat oleh sejarah, akibat kurangnya oksigen dan adanya gas air mata, 135 nyawa melayang hanya karena pertandingan sepakbola. Peristiwa tersebut sangat memukul para suporter di Indonesia, bahkan di seluruh penjuru dunia (Arum, 2022).

Sepakbola di Indonesia bukan sekedar permainan yang melibatkan dua puluh dua orang yang bertanding di atas lapangan hijau, namun secara historis memikul tanggung jawab sosial sebagai alat perjuangan bangsa. Melalui sepakbola, semangat kebangsaan dalam membangun negara bangsa (*nation-state*) Indonesia disemai. Persemaian yang berujung pada proklamasi kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, lima belas tahun setelah Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia berdiri. Sebagaimana watak kolonialisme yang diskriminatif, kaum kolonialis memberlakukan kebijakan diskriminatif terhadap penduduk pribumi dalam ranah sepakbola. Pada masa kolonialisme masih mencengkeram, penduduk pribumi tertinggal dengan bangsa Eropa dan Tionghoa dalam perkembangan sepakbola. Kebijakan politik kaum kolonial yang menempatkan penduduk pribumi sebagai warga kelas tiga, di bawah bangsa Eropa dan Asia Timur, membawa implikasi serius kepada perkembangan sepakbola penduduk pribumi.

Dukungan supporter atau para fans sepakbola Indonesia yang terus bergelora menjadi modal bagi pengembangan sepakbola. Apalagi, supporter sepakbola kini telah mengalami proses literasi yang baik. Mereka membeli tiket pertandingan dengan tertib serta membeli merchandise klub dan tim nasional yang

resmi. Apresiasi terhadap dukungan supporter adalah dengan prestasi (Junaidi, 2020).

Bentuk fanatisme supporter sepak bola biasanya digambarkan dengan bergabung bersama kelompok-kelompok supporter, membeli merchandise klub kebanggaannya, membeli atribut yang menggambarkan identitas sebagai pendukung suatu klub seperti syal, kaos, jaket, poster, hingga pergi mendukung dan menonton tim kesebelasannya dimanapun mereka bertanding. Selain itu fanatisme supporter sepak bola juga terlihat dari teatrikal yang mereka lakukan untuk mendukung tim kebanggaannya ketika bertanding. Fanatik sendiri cenderung bersikeras akan terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka akan benar dan mengabaikan semua fakta serta argumen yang mungkin dapat bertentangan dengan pikiran serta keyakinan (Sitoresmi, 2022).

Tindakan supporter dalam mendukung klub kebanggaannya terkadang mengarah kedalam sikap fanatisme. Sikap ini dapat mempengaruhi dalam memunculkan perasaan dan perilaku seseorang. Namun reaksi dari ekspresi perilaku dan sikap seorang supporter tersebut bergantung pada banyaknya pengaruh dari dalam maupun luar. Kecintaan terhadap klub sepak bola oleh suatu kelompok supporter akan berkembang juga menjadi sikap fanatisme. Fanatisme dapat diartikan juga sebagai kecintaan pada kelompok atau suatu yang diyakini secara berlebihan. Bahkan bagi pecinta sepakbola, tidak menjadi masalah dengan harga tiket pertandingan yang mahal. Mereka rela membayar lebih demi untuk menyaksikan tim kesayangan bertanding di stadion, mereka memberikan apresiasi

dukungan kepada tim kesayangan mereka dalam bentuk lagu dan yel-yel yang mereka kumandangkan di sepanjang berlangsungnya pertandingan. Selain itu, berbagai atribut dari tim sepakbola kesayangan tak lupa mereka kenakan. Atribut tersebut dapat berupa bendera ataupun slayer yang telah mereka siapkan sebelumnya, semua itu mereka lakukan guna membakar semangat para pemain dari tim kesayangan dengan harapan tim kesayangan mereka dapat memenangkan pertandingan tersebut.

Secara umum pendukung sepakbola tidak hanya memberikan dukungan mereka secara langsung di lapangan, namun juga banyak para pendukung sepakbola yang memberikan dukungan mereka di luar lapangan. Banyaknya individu pecinta sepakbola yang mengidentifikasi diri mereka sebagai pendukung sebuah tim sepakbola atau lazimnya kita sebut sebagai kelompok supporter sepakbola. Di Indonesia, hampir di seluruh daerahnya memiliki tim sepakbola serta kelompok supporter sepakbola dengan berbagai macam julukan yang unik sesuai dengan nama daerah mereka masing-masing (Fathurrahman, 2019).

Membahas mengenai supporter sepakbola, di Indonesia ada beragam supporter sepakbola yang mewakili daerahnya masing-masing dengan ciri khas tersendiri. Contohnya di Jawa Timur sendiri, supporter sepakbola dari klub Persebaya Surabaya dinamakan Bonek Mania. Begitupun dengan para pendukung klub sepakbola di daerah lain, Aremania julukan untuk para supporter klub sepakbola Arema Malang, K-Conk Mania julukan untuk para supporter klub sepakbola Madura United, Persikmania julukan untuk supporter klub sepakbola asal Persik Kediri, dan untuk para supporter sepakbola Persela Lamongan sendiri

mereka lebih dikenal dengan LA Mania dan Curva Boys 1967 (Fathurrahman, 2019).

Sebelum berdiri sendiri dengan nama Curva Boys 1967, mereka adalah sebuah komunitas bagian dari kelompok LA Mania. Lahirnya kelompok supporter baru dengan kultur *ultras*. Semacam ini adalah fenomena yang jamak ditemui pada kelompok suporter yang memiliki nama berbeda meskipun mendukung tim yang sama. Ultras adalah sebuah ideologi suporter yang berasal dari negara Italia. Mulanya mayoritas anak-anak muda yang berstatus pelajar, mahasiswa, pekerja bergaji rendah dan pengangguran ini memiliki uang terbatas. Mereka memilih untuk melihat pertandingan sepakbola di tribun belakang gawang, karena disana harga tiket paling murah. Kata *curva* digunakan untuk merujuk pada tribun belakang gawang yang berbentuk lengkungan. Mereka bernyanyi, memasang spanduk, mengibarkan bendera-bendera yang berukuran raksasa, menyalakan macam-macam jenis kembang api dari bom asap sampai red flare. Curva Boys 1967 menjadi identitas baru kelompok suporter dari Lamongan yang mendukung Persela. Kata *Curva* bermakna titik lengkung tribun stadion yang menjadi tempat mereka dan kata Boys sendiri menjadi penanda bahwa kumpulan pemuda ini adalah para anak muda yang menepati tribun lengkung tersebut. 1967 menjadi bukti bahwa mereka adalah pendukung setia Laskar Joko Tingkir (Nidhomuddin, 2021).

Pertandingan sepakbola merupakan peristiwa yang melibatkan penonton dalam jumlah ribuan. Hadirnya penonton dalam jumlah massif di satu stadion yang sama berpotensi mendatangkan potensi bencana, apalagi ribuan penonton itu

berasal dari dua pihak. Mereka sama-sama mengharapkan tim atau klub sepakbola yang mereka dukung meraih kemenangan. Sejarah menunjukkan bahwa pertandingan sepakbola telah dinodai serangkaian peristiwa berdarah yang menyebabkan jatuhnya korban. Di Indonesia, kerusuhan yang melibatkan suporter sepakbola nyaris terjadi di setiap musim kompetisi. Yang menyedihkan adalah jatuhnya korban sebagai akibat bencana yang terjadi di stadion, dengan korban paling banyak tentu saja suporter dan penonton sepakbola (Junaidi, 2020).

Sejak sepakbola modern diperkenalkan di Inggris, sepakbola dengan cara luar biasa berhasil menempatkan dirinya sebagai cabang olahraga paling populer di muka bumi, menyisihkan cabang olahraga lain yang lebih dulu mapan, seperti atletik dan renang. Walaupun demikian tidak bisa dengan serta merta diklaim sebagai cabang olahraga yang benar-benar baru. Di Yunani, permainan yang mirip sepakbola telah dikenal pada tahun 800 SM. Permainan tersebut disebut sebagai episkyro dan harpatrum. Ketika balatentara Romawi menginvasi Yunani pada tahun 146 SM, bangsa Romawi mengadopsi permainan ini dan menyebarkannya seiring penaklukan yang mereka lakukan ke berbagai wilayah di Eropa (Junaidi, 2020).

Sebagaimana sepakbola yang dibawa oleh balatentara Romawi yang berjiwa militeristik, perkembangan sepakbola agaknya tidak bisa lepas dari sindrom kekerasan yang melekat dengan kekerasan yang terjadi di lapangan hijau, baik yang benar-benar terjadi di atas lapangan dengan melibatkan pemain, kekerasan yang terjadi di tribun dengan melibatkan antar supporter, begitu juga diluar stadion (Junaidi, 2020). Salah satu contohnya kekerasan antara pendukung

Persela Lamongan dan Persebaya Surabaya hingga merengut nyawa Bonekmania, penyerangan tersebut terjadi di kereta api yang ditumpangi oleh suporter Persebaya yang hendak menuju Bojonegoro untuk mendukung pertandingan antara Persebaya dan Persibo. Namun saat kereta api melintas di stasiun Lamongan, secara tiba-tiba warga melakukan sweeping terhadap Bonek dan melempari Bonek yang berada di atas gerbong dengan batu. Penyerangan secara tiba-tiba tersebut membuat Bonek tidak mampu melakukan perlawanan, sehingga banyak Bonek yang terluka dan tewas (Diyansah, 2015).

Aksi penyerangan diatas merupakan aksi balas dendam atas peristiwa sebelumnya, ketika pada tahun 2011 salah satu suporter Lamongan tewas akibat dianiaya oleh Bonek. Korban tewas diduga dikeroyok oleh suporter Persebaya dan mayatnya dibuang di salah satu desa di Lamongan yakni desa Karanglangit. Peristiwa tersebut terjadi pada saat kereta api yang membawa Bonek menuju Jakarta melintas di daerah Lamongan. Selain melakukan pengeroyokan, suporter Persebaya juga melempari rumah warga dan masjid di Lamongan (Diyansah, 2015).

Sepakbola tidak hanya mengalir relung kehidupan rakyat, tapi juga mengubah wajah bangsa. Sepakbola dengan segala intrik dan kontroversinya, terbukti menjadi jembatan yang mempertemukan umat manusia. Perbedaan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, status ekonomi, dan budaya tidak lagi menjadi penghalang. Andai sepakbola adalah agama, mungkin pemeluknya yang terbanyak di planet ini (Zada, 2021).

Menjadi menarik apabila tema bertajuk supporter sepakbola sebagai pengkhususan fanatisme supporter yang selama ini menjadi kontroversi seperti diambil contoh rivalitas sepakbola *West Ham* dan *Millwall* sejak 23 september 1897 yang dikemas menjadi media komunikasi yaitu film. Film dapat menggambarkan realitas masyarakat yang penulis sebut, beberapa film mengangkat fanatisme supporter di dunia yaitu *green street hooligan* (2005), *awaydays* (2009), *goal* (2005) dan banyak lagi. Sebagai contoh peneliti mengambil film *green street hooligan* (2005) yang menceritakan sepakbola lebih dari sekedar hiburan akhir pekan, tetapi ada harga diri tim yang diperjuangkan di dalamnya. Berawal dari Matt Bucker yang di perankan (Elijah Wood) seorang mahasiswa yang di drop out dari Harvard University karena dituduh membawa kokain bertemu dengan Pete Dunham yang di perankan oleh (Charrie Hunnam) pimpinan supporter garis keras *West Ham* (*green street elite*) (Firdaus, 2016).

Terdapat 3 konflik utama yang saling berhubungan dalam film ini. Pertama adalah ketidaksukaan Bovver tangan kanan Pete kepada Matt, yang dianggap aneh karena bisa bergabung *GSE* (*green street elite*) hanya karena ada hubungan nepotisme dengan Pete. Kedua ialah kebencian hooligan terhadap jurnalis (sedangkan Matt adalah jurnalis). dan yang terakhir ialah pengkhianatan Bovver terhadap Pete, yang merupakan puncak dari semua kekacauan di dalam film ini (Prasetya, 2017).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dianggap efektif dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Film selalu mempengaruhi da

membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya (Sobur, 2003). Hal ini yang membedakan film dengan media lain. Film merupakan salah satu media yang dapat memberikan pesan secara bersamaan dimana pesan dan informasi tersampaikan dengan luas dan bersamaan menimbulkan efek komunikasi yang berbeda beda kepada setiap komunikan yang menerimanya. Semakin berkembangnya teknologi dan informasi di era digital ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan didukung perkembangan dari ide pembuat film untuk membuat penokohan, dialog, musik dan pesan yang disampaikan, maka dapat meningkatkan juga dampak dan kesan yang diberikan pada masyarakat (Putri, 2017) .

Film juga merupakan penggambaran realitas masyarakat yang diangkat pada layar lebar. Realitas masyarakat yang berkembang dan tumbuh di proyeksikan pada atas layar merupakan hal yang sering dilakukan oleh sebuah film. Dengan itu, salah satu media komunikasi penyampai realitas masyarakat kepada *audience* dengan unsur audio visual dapat disebut film. Ada yang menganggap film merupakan tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang dari mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi ataupun kejadian nyata yang diangkat kedalam layar lebar. Karena pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam sebuah layar (Sobur, 2006).

Penciptaan film Setia Bersamamu yang berkisah tentang seorang capo atau dirigen suporter Persela Lamongan dan juga penjual pecel lele yang bernama Hasan. Hasan memiliki seorang istri bernama Yanti yang sedang hamil tua dan sangat butuh perhatian dan kasih sayang dari sang suami. Sampai pada akhirnya terjadi pertandingan terakhir bagi Persela Lamongan, pertandingan yang menentukan Persela akan degradasi atau tidak, dan pada hal itu juga bertepatan dengan masa-masa dimana Yanti kemungkinan akan melahirkan anaknya. Hasan bingung antara memilih memimpin teman-temannya untuk mendukung Persela Lamongan atau menemani istrinya yang akan melahirkan.(Kustanto, 2020).



Gambar 1. Poster Film Setia Bersamamu

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CETA2KSJnEM/?hl=id>

Seperti skripsi Alfariz Senna Brammaji yang mengangkat mengenai fanatisme suporter sepak bola. Salah satunya yaitu film Romeo & Juliet The Jak and Viking yang disutradarai Andi Bachtiar Yusuf. Film ini menjelaskan tentang kisah percintaan seorang dua kelompok suporter yang memiliki rivalitas yang

sangat kental, yakni *The Jak Mania* dan *Viking Mania*. Pada akhirnya kedua pasangan tersebut harus menghadapi resiko untuk menyatukan cinta mereka. Masalah yang terus menerus menghampiri mereka, baik itu masalah internal yaitu dimusuhi oleh orang-orang yang sama-sama mencintai klub yang ia cintai, dan masalah eksternal yaitu kesiapan menghadapi lingkungan orang yang dicintai sekaligus mereka yang selama ini mejadi musuh bagi klub yang ia cintai. Film ini didedikasikan untuk para suporter sepak bola Indonesia bahwa permusuhan hanya akan merugikan diri kita dan orang lain, dan kekerasan bukan solusi untuk memecahkan masalah yang ada.

Hasil dari penelitian Alfariz Senna Brammaji yakni dalam setiap scene yang ditampilkan sudah terlihat makna denotatif, sedangkan pada makna konotatif dapat terlihat dari proses pengambilan sebuah gambar, mulai dari teknik videografi sampai pada arti warna yang dapat menimbulkan makna tertentu pada setiap scene yang ada. Mitos dapat terlihat setelah makna dari konotasi ditemukan pengaruh ideologi lain.

Asumsi peneliti adalah film *Setia Bersamamu* karya Rizal Jauhari ini menyuarakan sudut pandang baru terhadap stigma masyarakat, yang selalu memihak sudut pandang negatif terhadap fanatisme suporter sepakbola. Film ini dikerjakan dalam waktu 7 hari di Yogyakarta, tetapi bisa membuat penonton berfikir bahwa proses produksi di Lamongan. Sementara itu, film *Setia Bersamamu* adalah film pertama suporter Lamongan, juga *booming* di kalangan masyarakat Lamongan, sehingga pemutaran diadakan hingga ke pelosok Lamongan yang bertajuk “sambang sinema”.



Gambar 2. Poster Sambang Sinema

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CETA2KSJnEM/?hl=id>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua aspek utama yaitu konotasi dan denotasi. Roland Barthes berfokus dalam melihat interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan emosi dan nilai kultural. Kajian semiotika Roland Barthes melihat konotasi sebagai makna yang terbentuk berdasarkan konstruksi pemikiran yang berlandaskan kebudayaan yang ada. Roland Barthes juga mencetuskan signifikasi mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan dasar dari pemaknaan sebagai tanda (Sobur, 2003). Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes karena dianggap tepat untuk menganalisis dan menjelaskan tanda makna konotatif, denotatif dan juga mitos mengenai representasi fanatisme pada film Setia Bersamamu.

Pada pemaparan hasil temuan dari penyajian data penelitian ini diperoleh melalui proses analisa durasi yang diambil berdasarkan pengamatan gambar (*visual*) dan (*audio*) dalam film Setia Bersamamu, maka dapat disajikan menggunakan analisis semiotika, yang merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif. Terdapat beberapa scene yang akan dianalisis dari film Setia Bersamamu ini dengan konsep pemikiran Barthes. Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna mitos/ideologi dalam suatu objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 6 scene dari 18 scene, dimana 6 scene tersebut menggambarkan makna fanatisme dalam film Setia Bersamamu. Berikut adalah contoh-contoh adegan yang akan diteliti:



Gambar 3. Contoh Scene 1



Gambar 4. Contoh Scene 2



Gambar 5. Contoh Scene 3



Gambar 6. Contoh Scene 4



Gambar 7. Contoh Scene 5



Gambar 8. Contoh Scene 6

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan sebuah judul Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola Dalam Film Setia Bersamamu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Fanatisme buta yang sering terjadi di Supporter Indonesia.
2. Minimnya pengetahuan tentang fanatisme sehingga menjadikan kewajiban menjadi nomor dua.

3. Bagaimanakah makna Representasi Fanatisme Dalam Film Setia Bersamamu

C. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup masalah yang dianalisis lebih spesifik dan tidak terlalu meluas, maka peneliti hanya membahas tentang fanatisme yang terdapat pada film tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu bagaimanakah Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola Dalam Film Setia Bersamamu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu tujuan yakni menggambarkan Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola Dalam Film Setia Bersamamu

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan di atas penulis berharap mencapai manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teori
 - a. Untuk manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi peneliti lain.

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian menggunakan analisis semiotik dalam film Setia Bersamamu diharapkan memberikan perspektif baru bagi masyarakat, bahwa sepakbola bukan hanya sekedar hobi tetapi bagian dari kehidupan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pelajaran bagi seluruh masyarakat terutama kalangan supporter, bahwa keluarga itu penting bagi segalanya.
- c. Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat dikembangkan lebih baik lagi. Selain itu juga memberikan wawasan kepada para pembaca terhadap baik atau buruknya fanatisme terhadap klub sepak bola.
- d. Penelitian ini semoga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta di masa depan yang ingin meneliti sebuah fanatisme dalam film.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Media Massa

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Komunikasi pada umumnya memiliki definisi sebagai proses menyampaikan pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui suatu media atau secara langsung. Setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan orang lain, hal ini tidak jauh dari manusia sebagai makhluk sosial yang mereka perlu bersosialisasi dengan sesama.

Komunikasi adalah proses dimana terjadi pemberian informasi, gagasan, dan perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna. Komunikasi setiap orang pasti berbeda-beda cara penyampaiannya, namun setiap penyampai pesan (komunikator) memiliki tujuan yang sama yaitu penerima pesan(komunikan) menerima maksud pesan yang disampaikan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator (Dyatmika, 2020).

1) Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa unsur untuk mendukung proses komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Harold D. Kaswell menyebutkan unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

a. Komunikator (*source/sender*), adalah perorangan atau kelompok yang menyampaikan pesan kepada audiens atau khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Komunikator adalah bagian dari sumber informasi atau pesan. Ada beberapa syarat sebagai komunikator agar pesan dapat diterima dengan baik.

1) Memiliki kedekatan (*proximity*) dengan khalayak

Semakin jauh jarak dengan audiens maka semakin sedikit peluang untuk pesan dapat diterima. Sebaliknya, semakin dekat jarak dengan audiens maka semakin besar peluang pesan dapat diterima dengan baik.

2) Mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial dan fisik

Komunikator akan lebih diperhatikan ketika penampilannya memiliki daya tarik bagi audiens.

3) Kesamaan (*similarity*)

Kesamaan yang dimaksud meliputi gender, pendidikan, umur, agama, latar belakang, ras, hobi, dan kemampuan bahasa dapat membuat audiens lebih tertarik dengan komunikator.

4) Pandai dalam cara penyampaian pesan

Memang sudah selajaknya komunikator harus pandai dalam menyampaikan pesan dengan baik dan benar.

5) Dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya

Status, kekuasaan dan kewenangan komunikator menjadi faktor kepercayaan audiens

- b. Pesan (*message*) adalah berita atau hal yang disampaikan berupa informasi yang menjadi bahasan antara komunikator dan komunikan.
- c. Media (*chanel/saluran*) adalah sebuah alat atau sarana yang digunakan sebagai penghubung antara komunikator dan komunikan dalam hal penyampaian pesan.
- d. Komunikan (*communicant*) adalah perorangan atau sebuah kelompok yang menerima pesan dari komunikator.
- e. Efek (*impact/effect*) adalah dampak atau hasil yang berpengaruh dalam hal diterima atau ditolaknya suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Caropeboka, 2017).

2) Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan bagian dari jenis komunikasi yang terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan visual. Pengertian komunikasi sudah dijabarkan di poin sebelumnya. Sedangkan visual merupakan sesuatu yang dapat dilihat melalui indra penglihatan (mata). Maka komunikasi visual memiliki arti sebagai proses pertukaran pesan visual antara komunikator dan komunikan dengan menghasilkan umpan balik tertentu (Andhita, 2021).

Sejarah komunikasi visual dimulai dari kemunculan teknik percetakan, perekaman gambar tidak bergerak (fotografi), perekaman gambar bergerak (film), hingga kemunculan olah desain visual melalui perangkat teknologi komputer. Dari sejarahnya, kini media komunikasi memiliki berbagai jenis yaitu:

- a. Media cetak, yaitu media yang berbentuk tulisan, seperti surat, brosur, kalender, spanduk, majalah, tabloid, dan sebagainya.
- b. Media audio visual, merupakan saluran komunikasi yang memuat suara dan gambar, seperti video, film, game dan sebagainya.
- c. Media luar ruangan, adalah media komunikasi yang penggunaannya ada di luar ruangan. Media ini biasanya digunakan untuk promosi produk. Contohnya, billboard, neon box, dan sebagainya.
- d. Media display adalah media yang digunakan untuk memajang objek visual tertentu seperti poster desain gantung dan sebagainya.

- e. Barang kenangan, yaitu suatu benda yang digunakan untuk mengingat pemberi atau penerimanya. Contohnya, kaos, topi, payung dan berbagai jenis sovenir lainnya.

New media, yaitu sebuah saluran komunikasi yang bersifat integratif, menggabungkan berbagai jenis media. Contohnya, media sosial, situs web, dan lain sebagainya (Andhita, 2021).

Saat ini seiring perjalanan peradaban manusia melalui penemuan teknologi termasuk di dalamnya teknologi komunikasi, bisa dikatakan hampir seluruh masyarakat sudah menggunakan atau mengkonsumsi media massa dalam format beragam dan tingkat kecanggihan teknologi yang berbeda. Media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Lahyanto, 2019).

Definisi komunikasi massa yang lain juga dikemukakan oleh Bittner, yakni Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah,

keduanya disebut media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop (Ardianto, 2007).

Pengertian lain komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang (biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan ke dalam media massa, seperti radio, televisi, surat kabar/majalah dan film) (Suprpto, 2019). Komunikasi massa harus dilakukan dengan menggunakan media massa dimana yang termasuk media massa adalah radio dan televisi (media elektronik), surat kabar dan majalah (media cetak) serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film layar lebar (Asri, 2020).

Menyimak berbagai definisi komunikasi massa yang dikemukakan para ahli komunikasi, tampaknya tidak ada perbedaan yang mendasar atau prinsip. Bahkan definisi-definisi itu satu sama lain saling melengkapi, hal ini telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pengertian komunikasi massa. Bahkan secara tidak langsung dari pengertian komunikasi massa dapat diketahui pula ciri-ciri yang membedakan komunikasi massa dari bentuk komunikasi lainnya.

Komunikasi massa berasal dari bahasa latin yaitu *media of mass communication* (media komunikasi massa). Dalam hal ini yang termasuk media massa yaitu surat, telepon, telegram, radio, surat kabar, film, internet dan lain sebagainya. Media massa lebih merujuk pada penerima pesan yakni khalayak, penonton atau *audience*, pemirsa maupun pembaca. Ada beberapa komponen

dalam Komunikasi Massa sebagai berikut : komunikator, pesan, media, komunikan, umpan balik (Halik, 2013). Definisi yang dikemukakan oleh Wright sekaligus memperlihatkan ciri-ciri dari komunikasi massa yang membedakan konteks komunikasi ini dengan konteks komunikasi yang lain.

Menurut Nurudin dalam bukunya pengantar Komunikasi Massa menjelaskan terdapat 7 ciri-ciri komunikasi massa, yaitu :

- 1) Komunikator dalam Komunikasi Massa melembaga
- 2) Komunikasi dalam Komunikasi Massa bersifat Heterogen
- 3) Pesannya bersifat umum
- 4) Komunikasinya berlangsung satu arah
- 5) Komunikasi Massa menimbulkan keserampakan
- 6) Komunikasi Massa mengandalkan peralatan teknis
- 7) Komunikasi Massa dikontrol oleh Gate Keeper

Adapun fungsi komunikasi massa menurut Dominick terdiri dari lima fungsi, yaitu:

- 1) *Surveillance* (pengawasan). Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama, yaitu *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan) dan *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental).
- 2) *Interpretation* (penafsiran). Media massa tidak hanya memasok fakta

dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Contoh nyata penafsiran media dapat dilihat pada halaman tajuk rencana surat kabar.

- 3) *Linkage* (pertalian). Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
- 4) *Transmission of Values* (penyebaran nilai-nilai). Fungsi ini disebut juga *sosialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.
- 5) *Entertainment* (hiburan). Melalui berbagai macam program acara yang ditayangkan televisi, khalayak dapat memperoleh hiburan yang dikehendakinya.

2. Pengertian Film

A. Pengertian Film

Film merupakan bagian dari gambar yang bergerak dan mengeluarkan audio visual yang termasuk kedalam proses komunikasi massa. Film merupakan bagian dari sarana baru untuk menyajikan sarana hiburan serta menjadi tradisi dahulu, ataupun film dapat mempertontonkan jalan cerita yang sangat menarik mulai dari berita, musik, drama, serial komedi dan sarana hiburan yang lainnya. Film saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat luas di kalangan masyarakat. Pada saat pertama kemunculan film

baik berupa gambar yang bergerak hingga layar berawal dari hitam putih sampai saat ini, adanya produksi film melalui berbagai konsep yang diantaranya konsep seperti tiga dimensi (3D) yang menggunakan aplikasi yang sangat canggih seperti zaman sekarang ini (B. Prasetya, 2019).

Film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi serta membentuk pemikiran kondisi pada masyarakat umum dengan cara memuat pesan yang dibawanya. Kekuatan dalam sebuah perfilman meliputi adegan action serta adanya audio visual untuk menambah keseruandalam film. Peran sutradara dalam menggarap film sangat berpengaruh besar terhadap para penonton, sehingga terciptanya film yang sangat menarik untuk diamati permasalahannya serta membuat penonton tertarik untuk menyaksikan film tersebut. Film yang mempunyai fungsi sebagai pengantar komunikasi massa karena dapat disaksikan dan dirasakan oleh banyak khalayak umum yang sifatnya sangat heterogen.(B. Prasetya, 2019)

Film tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian meliputi film nonfiksi (*nonfiction*) serta film fiksi (*fiction*). Film nonfiksi yang berkategori yang diangkat dari kisah nyata akan tetapi di modifikasi oleh sutradara supaya ceritanya lebih menarik diambil dari kisah nyata dan dianggap sekaligus sebagai subjeknya yang terjadi dalam kehidupan nyata. Film fiksi merupakan pengutaraan cerita ataupun ide karangan yang dinamakan oleh para aktor serta artis yang menampilkan gambar serta gerak dan menimbulkan suara.(B. Prasetya, 2019)

Palapah dan Syamsudin(1986) mendefinisikan film sebagai salah satu media yang berkarakteristik masal, kombinasi antara gambar bergerak dan perkataan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh.

Karena komunikasinya yang menampilkan realita, film memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penonton yang menjadikannya. Sumber pengaruh tersebut terletak pada perasaan emosi penontonnya. Beberapa faktor yang menjadi "*power of influence*" dari film diantaranya:

1. Latar belakang munculnya film itu sendiri, yang mendorong lahirnya tanggapan secara langsung dan memberikan keadaan yang sebenarnya.
2. Faktor tokoh utama dalam film, yang mendorong penonton untuk memikirkan dan merasakan semua adegan yang dilihatnya.
3. Faktor pencahayaan dalam film, yang secara psikologis menimbulkan perasaan lain terhadap penonton.
4. Faktor musik yang mengiringi film, sehingga memberikan sugesti kepada penonton.
5. Gerakan yang harmonis antara gambar dan cahaya, yang mendorong

terbentuknya gambar yang visual dan auditif dalam membentuk perasaan hati penonton.

6. Faktor penempatan kamera dapat mensugesti penonton, dengan adanya sudut pengambilan adegan akan menimbulkan gejala diri dengan objek yang sedang dilalui di dalam suatu situasi.

B. Teknik Pengambilan Gambar

Ada beberapa teknik pengambilan gambar (*shot*) dalam pembuatan film. Teknik gambar ini digunakan untuk memberikan kesan yang kuat terhadap gambar pada film. Ada beberapa teknik pengambilan gambar (Darmawan, 2017). Berikut ini yang biasanya digunakan dalam film :

- 1) *Extreme long shot (ELS)* : teknik ini menekankan latar belakang dengan jarak yang sangat jauh, subjek akan terlihat kecil.
- 2) *Full shot (FS)* : teknik gambar seluruh tubuh dan memiliki makna hubungan sosial.
- 3) *Long shot (LS)* : teknik ini memberikan gambar latar dan ukuran subjek normal. Teknik ini memiliki makna konteks, scope jarak dan publik.
- 4) *Medium long shot (ML)* : ukuran subjek mulai dari kepala hingga lutut.
- 5) *Medium shot (MS)* : ukuran subjek mulai dari kepala hingga pinggang, teknik ini memiliki makna hubungan personal.

- 6) *Medium close shot (MCS)* : subjek terlihat dari kepala hingga batas dada.
- 7) *Medium close up (MCU)* : subjek terlihat dari kepala hingga bagian bahu
- 8) *Close up (CU)* : subjek terlihat bagian wajah saja.
- 9) *Big close up (BCU)* : subjek terlihat dari dahi hingga dagu.

Selanjutnya dalam subbab deskripsi teks juga, terdapat beberapa dimensi yang perlu dilihat untuk memahami lebih dalam mengenai kajian teks film. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan secara terperinci dimensi tersebut agar memudahkan untuk menggali simbol dan makna yang terkait dalam film. adapun dimensi tersebut, adalah :

- a. Tematik : pada subbab ini dijelaskan mengenai tema/topik yang disampaikan film kepada khalayak. Pada tema ini terkait dengan isi pesan film yang merupakan inti pokok konstruksi film.
- b. Alur cerita : pada subbab ini memberikan gambaran terhadap alur cerita dalam film. Alur cerita ini terkait dengan naskah film yang kemudian diterapkan melalui adegan cerita dalam film.
- c. Gaya bertutur : subbab ini menjelaskan cara film dalam mengungkapkan pesan. Gaya bertutur ini dilihat melalui bahasa dalam penyampaian pesan film, tema-tema yang akan diungkapkan untuk menarik khalayak. Disamping itu gaya bertutur terkait dengan

kata tanya 5W+1H, sehingga dapat mengetahui lebih jelas makna serta tujuan film yang diteliti.

- d. Teknik manipulasi : dalam subbab ini, akan dijelaskan teknik/cara yang dipakai untuk memanipulasikan khalayak sehingga tertarik dengan produk yang sedang difilmkan.

C. Bentuk-bentuk Film

Menurut jenisnya, Effendi dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi membagi film sebagai berikut :

- 1) Film cerita (*story film*), jenis film yang menceritakan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film ini disuguhkan untuk membawa penonton menyelami dan terlibat secara emosi ke dalam cerita yang disajikan.
- 2) Film berita (*newsreel*), yakni film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya sebagai berita, film disajikan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang *up-date*.
- 3) Film dokumenter (*documentary film*), sebagai sebuah karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, berbeda dengan film berita yang harus disajikan dengan segera dan cepat, film dokumenter dapat dilakuka dalam konteks waktu yang lebih

lama dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

- 4) Film kartun merupakan pengembangan dari seni lukis, dalam seni lukis, emosi harus dituangkan sedemikian rupa sehingga memerlukan ketelitian. Itu sebabnya bentuk lukisan, baik tokoh dan latarnya disusun sedemikian rupa dengan warna dan musik yang bisa menggugah emosi dan rasa penonton.

D. Genre Film

Selain bentuk film adapula yang disebut dengan genre, genre adalah serapan untuk ragam atau pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu kriteria yang sesuai dengan bentuk tersebut. Dalam semua jenis seni, genre adalah suatu kategorisasi tanpa batas-batas yang jelas(Darmawan, 2017). Menurut Kustadi(Kustadi, 2004). Macam-macam genre film diantaranya adalah :

1. Drama : jenis ini mengangkat tema human interest sehingga sasarannya adalah perasaan penonton untuk meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.
2. Drama Action : merupakan genre yang menyajikan suasana drama dengan adegan pertarungan fisik.
3. Action : berisi pertarungan secara fisik antara tokoh baik dan tokoh jahat atau protagonis dan antagonis.
4. Horor : adalah film yang membangun suasana menakutkan dan

menyeramkan dengan tujuan membangkitkan rasa takut pada penontonnya.

5. Komedil : jenis film yang ditunjukkan untuk membangkitkan tawa dan membuat penontonnya merasa senang dan terpingkal-pingkal
6. Parodi : merupakan duplikasi film tertentu yang didaur ulang untuk menimbulkan rasa senang dan konyol.
7. Musikal : adalah jenis film yang diisi dengan lagu maupun irama melodis hingga penyutradaraan, action, drama termasuk dialog disesuaikan dengan lagu dan irama melodic.
8. Doku-drama : merupakan genre dokumenter dimana pada beberapa film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Walaupun dikemas dalam bentuk drama, fakta yang ingin diungkapkan dalam film menjadi inti utama cerita.

3. Fanatisme

1) Fanatisme

Fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme dideskripsikan sebagai suatu bentuk antusiasme (*enthusiasm*) dan kesetiaan (*devotion*) yang berlebih atau ekstrem. *Enthusiasm* di sini mengimplikasikan tingkatan keterlibatan dan ketertarikan atau kepedulian terhadap objek fanatik, sementara “*devotion*”

mengimplikasikan keterkaitan emosi dan kecintaan, komitmen, serta dibarengi dengan adanya tingkah laku secara aktif (Eliani, 2018).

Ismail dalam (Agriawan, 2016) menyebutkan fanatisme sebagai kepercayaan yang kuat berdasarkan politik, agama, atau ideologi tertentu yang sudah diyakini sejak lama dan berkelanjutan. Sederhananya fanatisme merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam individu. Ismail menjelaskan beberapa bentuk fanatisme yang berhubungan dengan suporter sepak bola di Indonesia, sebagai berikut :

1. Tim yang didukung akan menjadi prioritas dibandingkan tim lainnya.
2. Menonton langsung tim yang didukung meskipun berada di luar kota atau tidak memiliki uang untuk menonton.
3. Memberikan dukungan secara penuh kepada tim dukungannya terlepas dari apakah prestasi tim sepak bolanya berada pada posisi buruk atau sedang baik.
4. Mengajak teman dekat atau keluarga secara bersama-sama untuk menyaksikan pertandingan sepakbola secara langsung di lapangan.

Ismail dalam (Agriawan, 2016) juga menyebutkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fanatisme, menurut Ismail dalam (Agriawan, 2016) yaitu :

1. Memiliki perilaku yang berlebihan (*antusiasme*) yang cenderung mengedepankan emosi dibandingkan logika. Rasa antusiasme akan

membuat individu bertindak tidak wajar sebagai respon fanatismenya.

2. Pengaruh doktrin yang kuat dari pendidikan atau pengajaran dari organisasi atau institusi tertentu. Hal tersebut disebabkan adanya intensitas yang tinggi dalam pertemuan.
3. Adanya tokoh kharismatik yang sangat fanatik terhadap tim sepak bola tertentu. Kemudian perilaku ini ditirukan oleh anggotanya sehingga akan melahirkan benih-benih fanatisme lainnya di setiap individu.
4. Kebodohan yang tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang hanya melihat salah satu sepak bola dari sudut pandang tertentu.
5. Memiliki cinta berlebihan kepada salah satu tim sepak bola sehingga bersedia melakukan apapun termasuk anarkisme sebagai respon fanatisme yang tinggi.

Aspek-aspek yang mempengaruhi fanatisme menurut Goddard dalam (Patriot, 2001) yaitu:

- a. Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan. Fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar. Dengan fanatisme, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya.

- b. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. Hal ini merupakan suatu esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut.
- c. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. Dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya. Sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai keder kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.
- d. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya. Selain hal-hal diatas, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.

Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatis adalah ketidakmampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berbeda diluar kelompoknya, benar atau salah. Ini dapat diartikan bahwa seseorang atau kelompok menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah benar dan dapat memuaskan tuntutan mereka dalam suatu hal. Namun hal ini biasanya dilakukan tanpa memahami bahwa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan orang lain.

Fanatisme juga dapat diartikan dengan emosi yang dipenuhi dengan semangat yang berlebihan dan tidak kritis, terutama untuk tujuan agama atau politik yang ekstrim, atau dengan antusiasme yang obsesif untuk hobi.

Fanatisme merupakan suatu gambaran kepatuhan gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu, keras kepala, tanpa pandang bulu atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan. Ada juga yang mengemukakan bahwa fanatisme merupakan rasa cinta manusia yang melekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk bertahan, sebaliknya dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis, dan mematikan.(Unaradjan, 2021)

Sedangkan menurut Giulianotti merupakan sebuah rasa kecintaan yang lebih, sehingga akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Segala sesuatu yang diyakini akan memberikan sebuah kecintaan dan semangat hidup yang lebih pada orang tersebut . Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* fanatisme adalah keyakinan/kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Menurut Winston Churchill bahwa “*A fanatic is who can't change his mind and won't change the subject*” dengan artian bahwa seseorang yang fanatik yang mana tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materi. Fanatisme sendiri diartikan sebagai suatu paham fanatik terhadap suatu hal, karena dalam EYD, kata yang berakhiran *isme* adalah merupakan faham. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sikap yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (faham fanatik), sehingga fanatisme itu adalah sebab dan fanatik merupakan akibat.

Fanatisme, dalam arti ini, adalah suatu cara untuk mempertahankan

diri dan keterasingan dan kesepian jiwa. Orang belajar, bahwa mengikat erat dirinya secara ekstrem terhadap satu pandangan atau kelompok tertentu bisa membawa keselamatan dan ketenangan bagi jiwanya. Insting dasar manusiawinya lalu bekerja, dan menggunakan pola ini, yakni sikap fanatik, sebagai sesuatu yang normal, dan bahkan harus dilakukan demi mempertahankan diri.

Dari pengertian fanatisme menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang kerap kali dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, dimana sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan sering kali menganggap hal yang mereka yakini merupakan hal yang paling benar adanya sehingga mereka akan cenderung untuk membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang mereka yakini.

2) Suporter

Secara bahasa, suporter berasal dari kata support yang artinya dukungan, sehingga suporter merupakan dukungan dari individu / kelompok yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan. Perilaku suporter dalam memberikan dukungan pada klub idolanya dapat berbentuk langsung ataupun tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan yang diberikan secara langsung seperti di stadion. Sedangkan suporter yang tak

langsung misalnya lewat radio, televisi, atau media lainnya. Suporter dan fanatisme terkait erat dengan kecintaan suporter sebuah klub sepakbola yang menumbuhkan fanatiknya sendiri, sepakbola yang menarik dan mobilitas banyak pihak atau orang dapat mengubah kehidupan orang lain dalam penegahan budaya. Sekelompok suporter merupakan fenomena yang muncul dalam realitas sepakbola (Lucky, 2013).

Perilaku suporter menunjukkan rasa cintanya terhadap klub yang disukai dilakukan dengan berbagai cara seperti membentangkan bendera yang bergambar klub favoritnya, membentangkan syal-syal dan spanduk bertuliskan kalimat / kata penyemangat, bahkan terkadang suporter mengeluarkan chant yang menghina ataupun mengejek klub sepak bola lainnya dengan tujuan untuk memeriahkan suasana (Rahmansyah, 2016).

Suporter merupakan salah satu elemen penting dalam sepakbola. Sebuah pertandingan sepakbola tentunya tidak akan terlepas dari adanya suporter yang hadir langsung menonton di stadion untuk memberikan dukungannya terhadap kesebelasan yang sedang bertanding, hal tersebut yang membuat suporter dan sepakbola di ibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat di pisahkan (Nasution, 2017).

Mendukung tim kesebelasan kebanggaannya bertanding menjadi suatu kesenangan tersendiri bagi individu di dalam suatu kelompok tentunya akan mempengaruhi tingkah laku individu tersebut, begitu juga dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok juga turut mempengaruhi sikap individu-

individu di dalamnya. Sikap berlebihan dalam memegang teguh nilai-nilai tersebut serta di ikuti dengan sikap yang tidak memberikan ruang terhadap kritikan akan nilai-nilai yang ada dapat menimbulkan perilaku fanatisme. Dalam konteks suporter sepakbola, individu yang fanatik cenderung memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap individu-individu lainnya yang memiliki kesepahaman bersama terhadap sesuatu hal dalam mendukung tim kesebelasan kebanggaannya. Tidak jarang tindakan-tindakan tidak rasional dan berlebihan seperti rela melakukan apa saja dalam mendukung tim kesebelasannya bertanding dengan memanjat dinding stadion, hingga bertindak anarkis yang dapat memicu terjadinya bentrok antar suporter, merupakan suatu pemandangan yang lazim kita temukan di dalam sebuah pertandingan sepakbola (Nasution, 2017).

Menurut pengamat olahraga, Sirajudin Hasbi, di Indonesia ada tiga kultur suporter sepakbola yang menonjol. Pertama, kultur mania yang pengaruhnya dari Amerika latin. Kemudian era ultras dengan pengaruh paling kuat dari Italia. Ketiga sub-kultur casual, pengaruhnya banyak dari hooligan di Inggris (M. Firdaus, 2020).

Kultur mania di Indonesia dipopulerkan oleh pendukung Arema Malang yang menamai diri Aremania. Era mania juga dikenal dengan era para suporter mulai menggunakan berbagai lagu dan tepuk tangan di lapangan (M. Firdaus, 2020).

Ciri khasnya mania menggunakan jersey atau pernak-pernik khas tim

kesebelasan kesayangan dan mengadaptasi lagu populer dengan mengubah lirik sesuai karakteristik tim dukungannya. Kultur suporter mania dipengaruhi oleh kultur suporter Amerika Latin, hal itu tidak lepas dari pengaruh pemain Arema yang berasal dari Chile, Juan Robio. Ia memberikan pengetahuan pendukung Arema mengenai bagaimana para suporter Amerika Latin memberikan dukungan kepada para pemain di lapangan (M. Firdaus, 2020).

Selain mania, pada musim kompetisi 2008/2009 di Indonesia era ultras mulai muncul. Ultras adalah suporter yang mewarnai stadion dengan gaya dukung teatrika. Ciri khasnya mengenakan pakaian warna hitam. Ultras menggunakan beragam koreografi, bendera-bendera berukuran besar, chants, juga menggunakan suar dan bom asap warna-warni. Kelompok ultras menggunakan stadion sebagai spectacle (M. Firdaus, 2020).

Di Indonesia, era ultras dipelopori oleh Brigata Curva Sud (BCS) yang memiliki arti brigade tribun selatan. Kelompok pendukung PSS Sleman ini sebelumnya bagian dari Slemania lalu memilih untuk mengkiblatkan diri pada ultras Italia. BCS sering menggunakan istilah dari dunia suporter Italia seperti *Vinci per noi*, *Siamo noi*, hingga *Bianco verde*, dan *Ale* (M. Firdaus, 2020).

Tipe suporter terakhir adalah Casual. Kelompok ini memiliki ciri khas tampilan yang menyatu dengan penonton biasa. Kelompok casual biasanya mengenakan pakaian atau sepatu dari jenama terpendang. Kelompok casual

berasal dari turunan atau subkultur Hooligan di Inggris yang berkembang sejak akhir dekade 70-an. Dilansir dari tempo, hooligan yang berasal dari hooliganisme merujuk pada perilaku nakal dan merusak oleh penggemar sepakbola yang terlalu bersemangat.

Para hooligan erat kaitannya dengan tindakan seperti berkelahi dan intimidasi. Sebab itulah kelompok casual ini juga dikenal senang melakukan baku hantam dengan suporter lain (M. Firdaus, 2020).

4. Pengertian Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, dari kata “semeion” yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, fenomena sosial-budaya. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Cabang ilmu ini, semula berkembang di bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual.(Darmawan, 2017)

Tanda merupakan sarana komunikasi dimana manusia menciptakannya secara alamiah untuk saling mengerti.Tanda-tanda itu berupa tanda yang dapat diindera oleh manusia, baik berupa bunyi, atau yang secara visual, dapat diraba, dirasakan bahkan dicium baunya. Bentuk tanda dimulai dari yang sederhana sampai dengan yang complicated. Tentu saja, manusia menciptakan tanda-tanda itu dengan sistem atau aturan-aturan tertentu yang bisa saling dipahami. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka

fenomena sosial dan kebudayaannya menjadi bagian penting dari tanda dan sistemnya.(Darmawan, 2017)

1. Tanda dalam semiotik

Ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda disebut Teori Semiotika. Perangkat yang kita gunakan untuk mencari jalan di dunia, ditengah manusia dan bersama manusia disebut tanda. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “tanda” atau “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan peotika. Tanda pada saat itu masih bermakna sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain (Hapsari, 2020).

Untuk menemukan makna tanda yang termasuk didalamnya hal-hal tersembunyi dibalik sebuah tanda, maka digunakanlah analisis semiotik. Lambang, ikon, serta indeks adalah sebuah tanda. Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya yang berhubungan dan sudah terbentuk disebut simbol atau lambang. Tanda yang diartikan mirip dengan objek pada aspek tertentu atau terlihat dan terdengar sama seperti objek disebut ikon. Terdapat hubungan yang langsung antara sebuah tanda dengan objeknya, kedua-duanya benar terhubung disebut index

Penelitian ini menggunakan Metodologi Roland Barthes yang membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu dengan mencari makna denotatif dan konotatif, atau

yang dapat kita artikan sebagai makna sesungguhnya dan makna kiasan. Pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian dinamakan definisi konsepsional, dimana hal tersebut merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Satu kegiatan menguraikan, memilih, membedakan, sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu yang kemudian dicari kaitannya dengan manafsirkan maknanya adalah kegiatan analisis. Suatu metode analisa untuk mengkaji tanda merupakan semiotika. Sesuatu yang atas dasar konvensi sosial dan sudah terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu lain, baik bersifat manusiawi ataupun hewani, berhubungan dengan sesuatu bahasa tertentu atau tidak, bersifat wajar atau bahkan mengandung unsur yang dibuat-buat adalah suatu definisi tanda. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol (Darmawan, 2017).

5. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa sesuatu baik itu berupa teks gambar ataupun simbol didalam media cetak ataupun elektronik, semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Saussure dengan menyelidiki hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah tanda (*sign*).

Menurut Barthes yang dikutip oleh Diki Umbara, melalui unsur verbal dan visual (nonverbal), diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada semiosis tingkat pertama dan makna konotatif yang didapat dari semiosis tingkat berikutnya. Pendekatan semiotik terletak pada tingkat kedua atau pada tingkat signified, makna pesan dapat dipahami secara utuh.

Teori semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Model semiotika Roland Barthes dikenal dengan “*order of signification*” mencakup denotasi (makna sebenarnya secara konvensional) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman cultural dan personal).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi)	

(Sobur,2003)

- a) Pemaknaan tahap pertama adalah denotasi, yaitu makna objektif, makna harfiah dan makna sesungguhnya atau serurat. Secara detail proses pemaknaan denotasi ini terdiri atas :
- 1) Tanda : bunyi-bunyian dan gambar.
 - 2) Penanda : dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya film.

- 3) Petanda : dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya film
- b) Sedangkan konotasi sebagai makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan dengan konteks. Makna pertama yaitu denotative berkaitan dengan sosok acuan, misalnya kata merah bermakna “warna seperti darah” sedangkan pada makna konotatif konteks mendukung munculnya makna yang subjektif, konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.
- c) Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai sesuatu dominasi. Mitos primitif misalnya mengenai hidup mati, manusia dan dewa, sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan(Wahyu, 2018).

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak

pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat “Mawar seperti bunga desa”, secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga seperti seorang gadis dan mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik dan indah.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan. Jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru, menurut Barthes mitos merupakan tingkatan tertinggi penandaan. Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos dalam pandangan Barthes adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khususnya ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah

terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Sebagai contoh ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap. Pohon beringin juga dapat memiliki makna yang lebih dalam lagi seperti lambang pada sila ketiga, persatuan Indonesia, makna ini sudah sampai hingga ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari hal tersebut lah yang dinamakan mitos, dimana makna konotasi yang telah berkembang menjadi makna denotasi. (Sobur, 2009).

6. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation*, yang berarti perwakilan, gambar atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Stuart Hall berkata ada dua proses representasi, yang pertama adalah representasi mental, yaitu suatu konsep yang abstrak di dalam kepala terhadap objek yang dirasakan atau dilihat menggunakan alat indra. Kedua representasi bahasa, yaitu masih berhubungan dengan representasi mental dimana bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep yang ada dalam benak kita untuk memahami sesuatu objek yang bermakna.

Istilah representasi merupakan penggambaran (perwakilan) kelompok

dan institusi sosial. Penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna dibalik tampilan fisik. Tampilan fisik representasi adalah sebuah jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya yang ada dibaliknya.

Bisa dikatakan bahwa representasi mengharuskan kita berurusan dengan persoalan bentuk. Cara penggunaan media adalah yang menyebabkan khalayak membangun makna, yang merupakan esensi dari representasi. Sampai pada tingkatan ini, representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik yaitu pembuatan tanda-tanda dalam kode-kode dimana kita menciptakan makna-makna. Dengan mempelajari representasi, kita mempelajari pembuatan konstruksi makna. Karenanya, representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali (representasi), bukan gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah representasi atau sebuah versi yang dibangun darinya (Burton, 2007).

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk di proses yang hasilnya adalah sebuah konsep atau ide yang dengan bahasa akan disampaikan atau diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek atau fenomena atau realitas yang maknanya tergantung bagaimana seseorang itu menangkap melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang

melakukan representasi tersebut.

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari “gelas” (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama (Wahyu, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan skripsi yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sebagai referensi

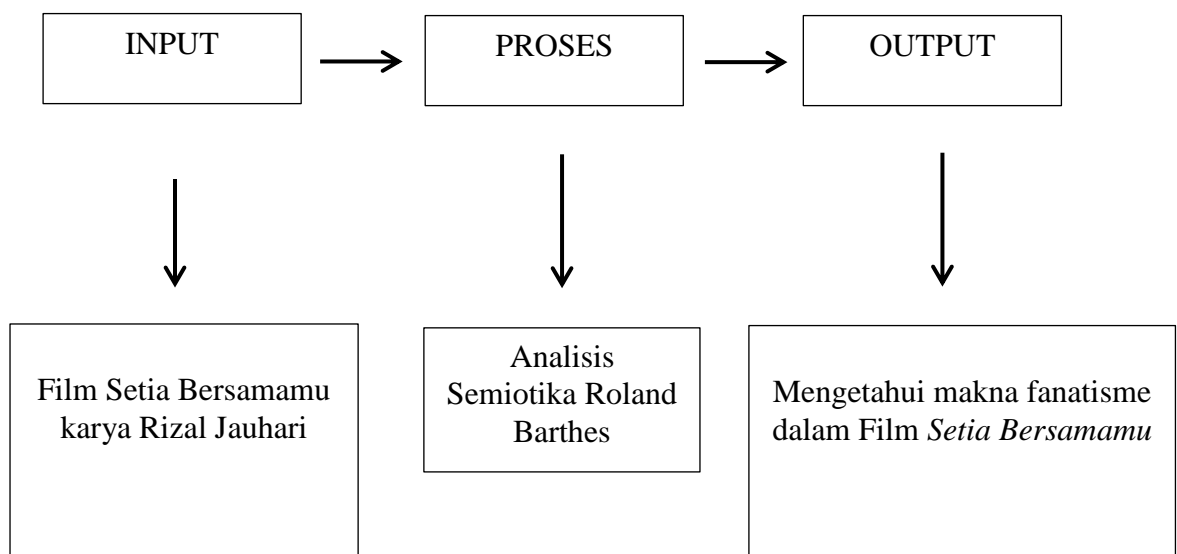
dan rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan, dan sekaligus sebagai referensi tambahan selain dari buku, dan internet. Berikut adalah penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan :

1. Analisis Semiotika Makna Sabar Dan Syukur dalam Film Gadis Di Ruang Tunggu oleh Adrian Darmawan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan model analisis Roland Barthes. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan peneliti terdahulu pada objek yang diteliti oleh Adrian Darmawan yaitu pada film Gadis Di Ruang Tunggu, sedangkan objek peneliti yaitu pada film Setia Bersamamu.
2. Skripsi yang ditulis Alfariz Senna Brammaji Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Komputer Indonesia Bandung 2012 yang berjudul Representasi Loyalitas Suporter Persib dan Persija dalam Film Romeo dan Juliet. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan model analisis Roland Barthes. Perbedaannya penelitian terdahulu dengan peneliti terdahulu pada objek, yang diteliti oleh Alfariz Senna Brammaji yaitu film Romeo dan Juliet sedangkan objek peneliti yaitu film Setia Bersamamu.
3. Skripsi yang ditulis oleh Andi Irawan mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2011 yang berjudul Fanatisme Suporter Persebaya (Bonek Sakit Hati) Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai fanatisme. Perbedaannya penelitian terdahulu dengan

peneliti terdapat pada objek, penelitian terdahulu menggunakan komunitas Bonek Sakit Hati sebagai objek sedangkan peneliti menggunakan film Setia Bersamamu sebagai objek.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dimulai dengan input atau masukan yang mengarah pada tayangan film yang berjudul Setia Bersamamu. Film ini secara kontennya memiliki relevansi tentang bagaimana media menampilkan nilai serta makna fanatisme bagi suporter Lamongan. Setia bersamamu merupakan film yang menampilkan sosok suporter bola yang sangat fanatik terhadap suatu klub sepakbola. Dengan rasa fanatik yang ada dalam diri si tokoh, menjadikan si tokoh lupa terhadap kewajiban-kewajiban yang seharusnya dipenuhi. Film ini sarat dengan fanatisme yang bersumber dari konteks sosial, di mana dapat dilihat dari bagaimana si tokoh utama memeran adegan dalam tayangan film tersebut.





**Gambar 9. Kerangka
Berpikir**

Dari kerangka berfikir diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini mengkaji dan meneliti tentang makna fanatisme yang direpresentasikan dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis tentang mencari makna denotasi dari fanatisme, mencari makna konotasi dari fanatisme, dan mencari mitos. Model semiotika Roland Barthes tidak hanya tertarik dengan cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna tetapi juga kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian dengan semiotika

Ilmu tentang tanda atau cara memahami tanda yang dikenal sebagai semiologi Semiotika. Semiotika itu sendiri adalah salah satu ilmu untuk menafsirkan pesan (simbol) dalam proses komunikasi. Untuk berbicara tentang konsep tanda, anda harus mulai dengan memahami konsep pesan (“tanda”). Simbol adalah elemen yang mewakili elemen lain. Perkembangan semiotika di bidang penelitian dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu semantik, teori komposisi, dan pragmatik. Analisis teks biasanya bahkan sering menggunakan metode semiotika. Teks dapat berupa verbal atau non-verbal dan dapat di media apa pun. Teks pada pesan dan koleksi karakter yang dibangun dengan merujuk pada tema atau genre (Vera, 2014).

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Taylor dan Bogdan berpendapat. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan perilaku yang memunculkan pengamatan dari masyarakat dalam bentuk kata-kata tertulis adalah metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu, studi interpretatif yang menggunakan berbagai interpretasi dengan banyak metode adalah studi kualitatif. Selain itu, empiris merupakan sifat dari penelitian kualitatif. Karena pengamatan yang bersifat subjektif (Mulyana, 2013).

Dalam analisis semiotik, teknik penelitian terapan adalah pendekatan kualitatif. Ini karena premis dasar semiotika adalah studi tentang tanda-tanda,

dan makna setiap orang tergantung pada budaya, ideologi, pengalaman, dll. Dengan demikian, semiotika sebagai cara menafsirkan simbol memiliki fitur subjektif. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif bersifat subyektif, sehingga analisis semiotik lebih tepat ketika menggunakan pendekatan kualitatif, dan peralatan penelitian adalah peneliti itu sendiri (Vera, 2014).

a. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan Interpretasi kualitatif sebagai tipe penelitian ini. interpretatif adalah analisis semiotik sebagai metodologi.(Sobur, 2006). Peneliti mencari makna yang mengarah pada dekonstruksi fanatisme dalam film Setia Bersamamu. Dekonstruksi adalah metode membaca teks yang menunjukkan kegagalan untuk menyajikan kebenaran yang absolut. sebagai strategi bacaan dekonstruktif berupaya menemukan keseluruhan dan sebelumnya diyakini bahwa kontradiksi tersembunyi dibalik teks dan konsep kegagalan teks dengan menutupi dirinya dengan suatu makna kebenaran (Norris, 2003).

b. Ruang Lingkup Penelitian

Unit analisis dan ruang lingkup penelitian ini adalah film Indonesia berjudul Setia Bersamamu yang berdurasi 24 menit dan 52 detik dan terdiri dari 18 *scene*. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah suara (dialog dan musik), lemari pakaian, akting, pengaturan, jenis bidikan, sudut, pencahayaan, dll. Yang menunjukkan upaya untuk memecah nilai fanatik film (Setia Bersamamu) gambar atau format gambar.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah film Setia Bersamamu dengan durasi 24 menit dan 52 detik. Sedangkan objek penelitiannya adalah representasi fanatisme yang digambarkan dalam film Setia Bersamamu.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan bulan September – November 2022

Table 1. Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Mar	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Judul Pengajuan	■							
2	Penyusunan Proposal		■	■					
3	Seminar Proposal				■				
4	Penelitian					■			
5	Penyusunan Skripsi						■	■	
6	Ujian Munaqosyah								■

D. Sumber Data

1) Data Primer

Dikumpulkan dari film Setia Bersamamu. Data yang dihasilkan adalah dalam bentuk elemen gambar dan audio yang terkandung dalam film merupakan data primer dari penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa *scene* yang menggambarkan Representasi Fanatisme Dalam Film Setia Bersamamu:

Table 2. Contoh Menit Scene Yang Diteliti

No.	Menit Adegan	Judul
1.	Adegan menit 04.41 – 05.02	Yanti melemparkan tutup panci ke arah Hasan dan Iwan
2.	Adegan menit 05.03 – 05.30	Hasan mendatangi basecamp suporter Persela Lamongan
3.	Adegan menit 06.30 – 06.41	Yanti menelepon Hasan
4.	Adegan menit 11.14 – 11.20	Yanti dan Hasan sedang mengobrol di kamar
5.	Adegan menit 14.01 – 14.21	Para suporter datang ke stadion
6.	Adegan menit 17.41 – 17.52	Hasan mendengar kabar bahwa Yanti melahirkan

2) Data Sekunder

Data digunakan sebagai data pendukung dan tambahan. Data sekunder dari buku, majalah (*online*) dan artikel (*online*) yang merupakan data sekunder dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah strategi dalam mendapatkan data yang berguna dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Dokumentasi

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009).

Pada bagian ini peneliti akan mengumpulkan atau mendokumentasikan data yang didapatkan setelah mengamati film Setia Bersamamu.

b. Studi Pustaka

Untuk menelaah fenomena yang ada dalam film Setia Bersamamu peneliti akan banyak mengumpulkan literasi kepustakaan yang berkaitan dan mendukung penelitian mengenai nilai fanatisme dalam film Setia Bersamamu.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu pada konteks apa yang diteliti. Data yang diperoleh penulis maka akan disaring dan dibedakan mana yang perlu ataupun tidak perlu. Ini juga yang mempengaruhi kemana arah penelitian ini akan terjawab. Sesuai dengan data primer yang sudah penulis sampaikan diatas, maka penulis melakukan pengolahan data dari film Setia Bersamamu. Data yang dimuat akan dianalisis melalui model Roland Barthes.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama, peneliti memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkan pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial. Sedangkan dalam tahap kedua, tahapan ini dinamakan tahap konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi jika si penafsir bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada.

Table 3. Contoh Analisis Data

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
	Pembicaraan Musik	Setting Aking <i>Angle Kamera</i> <i>Type of shot</i> Properti

Selanjutnya peneliti menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan tahap pertama yaitu, denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam gambar), kedua, konotasi (makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang teks/ makna dibalik gambar), yang terakhir adalah mitos (kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat, dan ditanamkan serta mulai dijadikan sebagai keyakinan). Dengan menggunakan metode semiotika Barthes, hasil analisis ini dapat menjelaskan *scene-scene* yang termasuk dalam dekonstruksi nilai fanatisme supporter sepak bola pada film Setia Bersamamu.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian dengan kualitatif (Moelong, 2018).

Dalam penelitian Uji Keabsahan data perlu dilakukan, hal ini dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti.

Dalam penelitian ini, Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi :

1. Peningkatan ketekunan

Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. Menggunakan Bahan Refrensi

Bahan refrensi disini adalah adanya pendukung yang dapat membantu peneliti untuk membuktikan data yang ditemukan peneliti (Sugiyono, 2009)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Film Setia Bersamamu

Penciptaan film Setia Bersamamu ini menyuarakan sudut pandang baru terhadap stigma masyarakat, yang selalu memihak pada sudut pandang negatif terhadap fanatisme suporter sepakbola. Menjadi suporter sepakbola memiliki sisi manusia seutuhnya yang saling mencintai dan memiliki prioritas kewajiban sebelum menjalankan haknya walaupun banyak kekurangan menjadi manusia seutuhnya.

Fanatisme diibaratkan seperti cinta yang dapat mengubah hal keras menjadi lembut, yang kemudian memiliki pertimbangan logis bahwasanyadiri sendiri adalah prioritas kehidupan, semua yang akan dijalankan harus dipertimbangkan matang-matang agar tidak berakhir penyesalan, bahwasanya prioritas kewajiban menjadi utama sebelum haknya terpenuhi. Bentuk fanatisme tersebut yang menjadi pondasi dalam film Setia Bersamamu.

2. Sinopsis Film Setia Bersamamu

Penciptaan film Setia Bersamamu yang berkisah tentang seorang capo atau dirigen suporter Persela Lamongan dan juga penjual pecel lele yang bernama Hasan. Hasan memiliki seorang istri bernama Yanti yang sedang hamil tua dan sangat butuh perhatian dan kasih sayang dari sang suami. Sampai pada akhirnya terjadi pertandingan terakhir bagi Persela Lamongan, pertandingan

yang menentukan Persela akan degradasi atau tidak, dan pada hal itu juga bertepatan dengan masa-masa dimana Yanti kemungkinan akan melahirkan anaknya. Hasan bingung antara memilih memimpin teman-temannya untuk mendukung Persela Lamongan atau menemani istrinya yang akan melahirkan (Kustanto, 2020).

3. Profil Sutradara

Rizal Jauhari, lahir 30 Januari 1997 adalah sutradara film Setia Bersamamu, yang merupakan alumni mahasiswa jurusan Film dan Televisi ISI Yogyakarta sekaligus putra asli Lamongan. Rizal menuturkan, Setia Bersamamu dibuat atas dasar kecintaannya terhadap Persela Lamongan. Ia mendedikasikan film ini kepada seluruh elemen tim dan tentunya masyarakat Lamongan. Dalam proses pembuatan film Setia Bersamamu, Rizal mengajak serta seorang putra asli Lamongan, Slamet Niko, yang memerankan tokoh utama. Sementara sisanya merupakan aktor yang melintang dalam dunia teater di Yogyakarta (Wany, 2020).

4. Struktur Dalam Film Setia Bersamamu

Dalam pembuatan suatu film, tentunya sutradara tidak akan bisa mengerjakan semuanya dengan sendiri. Sutradara dibantu oleh crew-crew dan para tokoh pemeran yang hebat dalam proses pembuatan film Setia Bersamamu. Dengan adanya crew dan tokoh pemeran dalam pembuatan suatu film ini, suatu proyek yang dikerjakan akan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

- a. Sutradara : Rizal Jauhari
- b. Produser : M Syahiddan Abdillah
Siti Rufiah
- c. Penulis Cerita : Naufal Chairurryza Imawan
- d. Penulis Skenario : Naufal Chairurryza Imawan
Rizal Jauhari
- e. Pemeran :
 - 1) Slamet Niko sebagai Hasan
 - 2) Tita Briliana sebagai Yanti
 - 3) Hardyansyah Yoga sebagai Iwan
 - 4) Aliffian Berlianto sebagai Firman
 - 5) Hepi Wicaksono sebagai Doktor
 - 6) Sri Widiati sebagai Bidan
- f. Penata Musik : Wildan Ma'arij
- g. Sinematografi : M Syahiddan Abdillah
- h. Penyuntingan : Bayu S. Susi
- i. Perusahaan Produksi : Rungu Project, Ceritanya Creative.
- j. Tanggal Liris : 7 Agustus 2020
- k. Durasi : 24 Menit 52 Detik
- l. Genre : Drama, Musikal

B. Sajian Data

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang makna denotasi, makna konotasi menurut pandangan Roland Barthes yang dikaitkan dengan temuan penelitian mengenai nilai fanatisme dalam film Setia Bersamamu. Peneliti mengkategorikan representasi nilai fanatisme berdasarkan adegan-adegan yang terdapat dalam film tersebut. Sebuah tanda atau simbol yang dimunculkan dalam film merupakan bentuk isi yang dituangkan dalam film untuk menghasilkan sebuah makna yang dapat mewakili suatu tanda berdasarkan makna denotasi, makna konotasi, sehingga akan menghasilkan makna yang muncul dipikiran para penonton film tersebut.

Pada pemaparan hasil temuan dari penyajian data penelitian ini diperoleh melalui proses analisa durasi yang diambil berdasarkan pengamatan gambar (*visual*) dan (*audio*) mengenai dalam film Setia Bersamamu, maka dapat disajikan menggunakan analisis semiotika, yang merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif. Terdapat beberapa *scene* yang dianalisis dari film Setia Bersamamu ini dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga ada yang menjadi mitos/ideologi dalam suatu objek yang kita teliti.

Denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang

menghasilkan makna yang langsung dan pasti. Makna denotatif dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak.

Konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi.

Mitos/Ideologi adalah hasil dari penelitian ini merupakan bentuk konkret tentang analisis semiotika dalam film Setia Bersamamu pada fanatisme saat film itu berlangsung. Pada bab ini dibahas mengenai hubungan kebudayaan yang dipadukan dengan adegan dan mendeskripsikannya.

Film ini dirasa tepat untuk menceritakan kisah kepada masyarakat tentang menjauhnya hubungan seorang suami dan istrinya ataupun seorang pemimpin kepada pengikutnya. Karena film adalah media informasi dan hiburan, media dari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas tentang gambaran, gagasan, informasi, ungkapan atau ekspresi yang dapat dibicarakan, ditelaah sebagai wacana dari proses gerak peradaban manusia.

Untuk memudahkan dalam analisis dan pembahasan dalam setiap scene, peneliti menuliskannya dalam bentuk tabel yang selanjutnya peneliti deskripsikan.

1. Mendapatkan pengaruh kuat yang ditanam oleh organisasi tertentu


VISUAL	DIALOG/SUARA/ TEKS	TYPE OF SHOT
	<p>Percakapan Iwan seolah menyindir Hasan ”<i>apa man, kamu mau nonton bola?mbakmu mau lahiran itu loh, malah nonton bola. Nonton gak papa ya man, boleh sama mbakmu</i>”</p>	<p><i>Medium Shot:</i> Gambar diambil dari kepala hingga pinggang, namun objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>

Table 4. Scene 04.48 - 05.02
(Yanti marah kepada Iwan dan Hasan)

a. Makna Denotatif pada gambar 1

Scene pertama dalam film Setia Bersamamu memiliki penanda seorang wanita yang melemparkan tutup panci ke arah Hasan dan teman-teman.

b. Makna Konotatif pada gambar 1

Dalam scene pertama terdapat objek yang menjadi penanda yang terdapat dalam kelanjutan film yang menjadi sebuah kesatuan scene yaitu “*warung pecel lele khas Lamongan dan para pembeli serta Hasan menggunakan atribut Persela*”.

Dalam scene tersebut melambangkan warung pecel lele dan atribut Persela yang melambangkan kecintaannya terhadap tim kesayangannya. Apabila di daerah lain ada warung pecel lele dengan banner yang warna warni, sudah dipastikan bahwa penjualnya asli Lamongan. Dan apabila *style* berjualan memakai atribut Persela, maka dapat dipastikan juga bahwasanya ia orang Lamongan.

c. Makna Mitos pada gambar 1

Mitos dalam scene ini adalah ketika Yanti melemparkan tutup panci ke arah Hasan dan Iwan yang sedang asik mengobrol. Dalam kehidupan sehari-hari, bahwasanya apabila ada orang yang melemparkan benda ke orang lain menandakan bahwa orang itu merasa kesal terhadap seseorang yang dilempar tersebut, entah itu dari gaya bicara, maupun tindakan.

Dalam scene ini Yanti marah dikarenakan Iwan terus mengajak Hasan menonton Persela dengan kalimat sindiran “*apa man, kamu mau nonton bola? mbakmu mau lahiran itu loh, malah nonton bola. Nonton ya gak papa man, boleh sama mbakmu*”. Dalam kehidupan sehari-hari, sindiran diartikan perkataan yang sarkas untuk menyakiti hati orang lain dan dapat berupa cemoohan atau ejekan.

2. Terdapat tokoh yang diikuti kharismatik

VISUAL	DIALOG/SUARA/ TEKS	TYPE OF SHOT
	<p>Hasan dan teman-temannya menyanyikan chants untuk Persela</p>	<p><i>Long Shot</i> : Teknik ini memberikan gambar latar dan ukuran subjek normal. Teknik ini memiliki makna konteks, scope jarak dan publik.</p>

**Table 5. Scene 05.03 - 05.30
(Hasan datang ke basecamp)**

a. Makna Denotatif pada gambar 2

Makna denotatif pada scene ini adalah ketika Hasan datang ke basecamp suporter Persela Lamongan dengan berkata “*menang, menang, menang*” yang dimaksudkan untuk pertandingan esok hari, dan disambut dengan chants chants Persela Lamongan.

b. Makna Konotatif pada gambar 2


Makna konotatif pada scene ini terdapat nuansa serba Persija Lamongan, dengan ini terlihat sang sutradara ingin menyampaikan pesan bahwa Lamongan merupakan salah satu kota yang juga memiliki rasa fanatisme yang tinggi terhadap klub sepak bola, ini terlihat pada gambar diatas dimana adanya banner dan spanduk Persija Lamongan, juga orang – orang yang beratribut Persija Lamongan.

c. Makna Mitos pada gambar 2

Terdapat beberapa penanda yang menjadi bagian dari scene ini, penanda-penanda itu terorganisir menjadi sebuah petanda yang kemudian dianalisis menjadi mitos/ideologi dalam scene dan kelanjutan film Setia Bersamamu. Diawali dengan atribut Persija, entah itu banner, spanduk, hingga *jersey* mencerminkan bahwa suporter fanatik akan menghubungkan atau memberi unsur klub sepak bola kesayangannya ke dalam segala kegiatannya.

Pada kelanjutan scene ini, Hasan pun menyapa teman-temannya yang kemudian menjadi mitos/ideologi dalam kehidupan sehari-hari yaitu menyapa saat bertemu orang lain penting dilakukan agar kita tidak dianggap sombong dan menunjukkan bahwa kita memahami tata krama. Selain itu mengapa kita harus bertegur sapa dan salam kepada orang lain adalah agar bisa menjadi langkah awal menuju komunikasi dan interaksi sosial yang lebih baik.

3. Mendapatkan pengaruh kuat yang ditanam oleh organisasi tertentu.

VISUAL	DIALOG/SUARA/ TEKS	TYPE OF SHOT
	<p>Percakapan Yanti mengajak Hasan ke alun-alun “<i>Aku ngidam bakso di alun-alun</i>”</p>	<p><i>Medium close shot</i> : Subjek terlihat dari kepala hingga batas dada.</p>

**Table 6. Scene 06.30 - 06.41
(Yanti menelepon Hasan)**

a. Makna Denotatif pada gambar 3

Makna denotatif pada scene ini dalam film Setia Bersamamu terlihat pada Yanti dan Hasan sedang mengobrol bahwasanya Yanti ngidam bakso “*Aku ngidam bakso di alun-alun*”.

b. Makna Konotatif pada gambar 3

Dalam kelanjutan film Hasan bicara kepada Yanti bahwasanya Hasan sedang sibuk mengurus suporter buat pertandingan di esok hari, dan itu pun membuat Yanti agak kecewa dengan jawaban Hasan.

c. Makna Mitos pada gambar 3

Dalam kelanjutan scene ini terdapat adegan yang dapat dianalisis sebagai mitos dimana Yanti berbicara kepada Hasan “*Mas, ke alun-alun yuk, aku ngida bakso di alun-alun*”. *Ngidam* dalam kebudayaan diartikan

suatu kondisi yang dimana sang ibu kerap sekali ingin makan berbagai jenis makanan, baik yang sudah pernah dimakan hingga dengan makanan yang bersifat ekstrem.

4. Rasa antusiame yang tinggi


VISUAL	DIALOG/SUARA/ TEKS	TYPE OF SHOT
	<p>Percakapan Yanti ke Hasan “<i>Menurutmu cuma Persela doang yang butuh di supporterin?</i>”</p>	<p><i>Medium close Shot</i> : Ukuran subjek mulai dari kepala hingga batas dada.</p>

Table 7. Scene 11.14 - 11.20
(Hasan dan Yanti mengobrol di kamar)

a. Makna Denotatif pada gambar 4

Dalam kelanjutan film Setia Bersamamu didalam scene ini makna denotatif dalam dialog Yanti “*Menurutmu cuma Persela doang yang butuh di supporterin?*”.

b. Makna Konotatif pada gambar 4


Makna konotatif dalam scene ini adalah dimana latar belakang yang serba Persela, mulai dari jersey Persela, Poster Persela, hingga syal Persela.

Disini sutradara ingin menegaskan bahwa fanatisme Hasan terhadap klub kebanggaannya sangatlah besar.

c. Makna Mitos pada gambar 4

Dalam scene ini mitos dikaitkan dengan perkataan Yanti “*Menurutmu cuma Persela doang yang butuh di suporterin?*”. Dan kelanjutannya “*Aku dan anakmu juga butuh disuporterin mas*”. Disini Yanti menegaskan bahwasanya Ia ingin sang suami selalu ada disaat masa masa kehamilannya. Dimana dalam kehidupan sehari-hari apabila sang istri sedang hamil, istri ingin perhatian lebih dari suami, karena dapat membantu mendukung tumbuh kembang janin. Sebaliknya, stres akibat kurang mendapat perhatian dari suami lebih mungkin menimbulkan masalah yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan janin.

5. Rasa antusiasme yang tinggi

VISUAL	DIALOG/SUARA/ TEKS	TYPE OF SHOT
	<p>Suara Komentator “gemuruhkan surajaya, Suara sorokan yang kerap kali dikumandangkan oleh suporter tuan rumah pada para punggawa”. Serta diiringi chants chants</p>	<p><i>Medium Shot</i> : ukuran subjek mulai dari kepala hingga pinggang, teknik ini memiliki makna hubungan personal</p>

**Table 8. Scene 14.01 - 14.21
(Datang ke stadion)**

a. Makna Denotatif pada scene 5

Dari adegan diatas, didapatkan penanda denotasi tribun stadion dengan sekumpulan orang yang mengenakan atribut Persija dan melakukan koreografi bersama-sama.

b. Makna Konotatif pada scene 5

Penanda konotasi diatas memunculkan tanda suara yang kencang dan gerakan yang seirama. Lagu dan gerakan koreografi yang dilakukan untuk menyemangati para pemain dilapangan.

c. Makna Mitos pada scene 5

Pada *scene* yang membahas para suporter bernyanyi dan melakukan koreografi di tribun ini menjadi menarik karena lagu-lagu dan gerakan-gerakan koreografi yang dilakukan dianggap bisa membakar semangat para pemain dilapangan dan membuat mental pemain lawan jatuh. Walau sebenarnya belum tentu juga bisa membakar semangat para pemain.

6. Rasa antusiasme yang tinggi

VISUAL	DIALOG/SUARA/ TEKS	TYPE OF SHOT
	<p>Backsound Musik menegangkan</p>	<p><i>Full Shot</i> : teknik gambar seluruh tubuh dan memiliki makna hubungan sosial.</p>

**Table 9. Scene 17.41 - 17.52
(Hasan mendengar kabar Yanti melahirkan)**

a. Makna Denotatif pada scene 6

Makna denotatif pada scene ini yaitu Hasan sedang *mondar-mandir* dengan perasaan gelisah, karena dapat kabar bahwa Yanti sedang melahirkan saat itu juga.

b. Makna Konotatif pada scene 6

Makna konotatif pada scene ini yaitu tulisan di dinding toilet yang bertuliskan “*Tuntaskan Jok!*”, “*Lamongan Adalah Harga Diri*”. Yang menandakan bahwasanya para suporter ingin Persija tetap di Liga 1.

c. Makna Mitos pada scene 6

Terdapat beberapa penanda yang menjadi bagian dari scene ini, penanda-penanda ini menjadi sebuah petanda yang kemudian dianalisis menjadi mitos/ideologi, yakni orang yang *mondar-mandir* bisa jadi merupakan suatu indikasi bahwa seseorang sedang banyak pikiran, kecemasan, ketakutan atau bahkan kekhawatiran.

C. Pembahasan

Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu Analisis semiotika pada film Setia Bersamamu. Dalam film tersebut, terdapat Tanda dan Makna. Dari makna denotatif, konotatif dan mitos yang ada pada film berhasil diidentifikasi kemudian dianalisis dan memiliki maksud, arti tertentu, serta makna tersembunyi dan mendalam. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan teori fanatisme yang digagas oleh Andar Ismail sebagai bahan acuan pada pemaparan hasil temuan dari penyajian data, penelitian ini diperoleh melalui proses analisa durasi

yang diambil berdasarkan pengamatan gambar (*visual*) dan dialog (*audio*). Dalam film Setia Bersamamu nilai fanatisme menjadi tiga melalui teori Andar Ismail yaitu :

a. Rasa antusiasme yang tinggi

Rasa antusiasme yang tinggi akan membuat seseorang mengedepankan emosi dibandingkan logika, dan akan membuat individu bertindak tidak wajar sebagai respon fanatismenya.

Dari awal film Setia Bersamamu menonjolkan sisi seseorang yang lebih mementingkan tim kebanggaannya daripada kewajibannya. Contohnya pada *scene* 4 Hasan dan Yanti sedang mengobrol di kamar tidur, Hasan yang ingin berpamitan dengan Yanti untuk melihat pertandingan esok hari ditanggapi dengan kemarahan Yanti, karena sekarang Yanti hanya sebatas kewajibannya, Yanti pun menjelaskan kepada Hasan bahwa bukan hanya Persela yang butuh di suporterin, Yanti dan calon anaknya juga butuh disuporterin. Dari segi pengambilan gambar, *scene* pada menit 11.14-11.20 menggunakan pengambilan gambar, menggunakan *medium close shot* yang menunjukkan ukuran subjek mulai dari kepala hingga batas dada.

Pada *scene* 5 menunjukkan dimana para suporter berteriak, berlompat, dan membuat koreografi di tribun stadion, rela meninggalkan kegiatan lainnya hanya untuk menonton pertandingan, rela membeli tiket dengan harga yang cukup mahal, itu semua dilakukan karena rasa antusiasme yang tinggi yang dimiliki oleh para suporter. Dari segi pengambilan gambar

pada menit 14.01-14.21 menggunakan *medium shot* yang menunjukkan ukuran subjek mulai dari kepala hingga pinggang.

Kemudian *scene* 6 dimana Hasan sedang mondar-mandir didalam toilet stadion dengan perasaan yang gelisah dikarenakan mengetahui bahwa Yanti sedang melahirkan, sementara Hasan lebih memilih menonton tim kebanggaannya. Dari segi pengambilan gambar, pada menit 17.41-17.52 menggunakan *full shot* yaitu teknik gambar seluruh tubuh dan memiliki makna hubungan sosial.

b. Adanya pengaruh yang kuat oleh organisasi tertentu

Pengaruh doktrin yang kuat dari pendidikan atau pengajaran dari organisasi atau institusi tertentu. Hal tersebut disebabkan adanya intensitas yang tinggi dalam pertemuan.

Contohnya pada *scene* 1 para suporter Persela Lamongan datang ke warung Hasan, mereka menyesali kekalahan tim kebanggaannya kalah dikarenakan Hasan tidak datang ke pertandingan, sehingga Iwan seorang suporter meminta Hasan untuk datang ke pertandingan berikutnya agar Persela menang dan lolos dari degradasi, percakapan tersebut pun didengar oleh Yanti, Yanti yang sedang hamil tua pun tidak mau Hasan menonton Persela dikarenakan Yanti ingin Hasan fokus kepada Yanti. Yanti pun marah kepada Iwan yang sedang menyindir Yanti karena Hasan tidak diperbolehkan untuk menonton pertandingan. Sehingga Yanti melemparkan tutup panci ke arah Iwan. Dari segi pengambilan gambar

pada menit 04.48-05.02 menggunakan teknik *medium shot* yaitu gambar diambil dari kepala hingga pinggang, namun objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.

Pada *scene* 3 saat Hasan datang ke basecamp suporter tiba-tiba Yanti menelepon Hasan untuk mengajak Hasan ke alun-alun, tetapi dengan dorongan Iwan yang tidak mau Hasan mengurus keinginan istrinya agar tetap mengurus untuk pertandingan besok dan Iwan ingin sekali Hasan datang ke pertandingan besok agar Persija menang dan selamat dari jurang degradasi. Dari segi pengambilan gambar pada menit 06.30-06.41 menggunakan teknik *medium close shot* yaitu subjek terlihat dari kepala hingga batas dada.

c. Adanya tokoh yang kharismatik

Terdapat tokoh yang kharismatik. Capo/dirjen merupakan aktor yang berpotensi besar terhadap tokoh tersebut. Tidak menutup kemungkinan ketua tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung diikuti oleh anggotanya. Dengan kata lain ketua bertindak fanatisme yang mengarah positif akan diikuti oleh anggotanya begitupun berlaku sebaliknya.

Dalam lanjutan *scene* 2 Hasan datang ke Basecamp kemudian Hasan berteriak "*Joko Tingkir!*" kemudian para anggotanya mengikutinya dengan teriakan dan pukulan *bassdrum*, dalam lanjutan *scene* ini para suporter pun menyalami Hasan dan mengikuti perintah Hasan untuk bertindak fanatik. Dari segi pengambilan gambar pada menit 05.03-05.30

menggunakan teknik *long shot* yaitu memberikan gambar latar dan ukuran subjek normal.

Pada film Setia Bersamamu terdapat tiga bentuk yang menunjukkan fenomena fanatisme yaitu: rasa antusiasme yang tinggi, adanya pengaruh kuat dalam organisasi tersebut, adanya tokoh yang kharismatik.

Representasi rasa antusiasme yang tinggi ditandai dengan lebih mementingkan menonton tim kebanggaannya bertanding daripada hal lain. Seperti pada *scene* 4. Hasan yang mengobrol dengan Yanti dikamar, Hasan ingin berpamitan dengan Yanti untuk menonton pertandingan esok hari tetapi ditanggapi dengan kemarahan Yanti yang merasa diduakan oleh Hasan, karena Yanti beranggapan bahwa Yanti hanya menjadi sebatas kewajiban Hasan. Yanti pun menjelaskan kepada Hasan bahwa bukan hanya Persela yang butuh disuporterin, tetapi Yanti dan calon anaknya juga butuh disuporterin, apalagi kondisi Yanti yang sedang hamil tua.. Sedangkan pada *scene* 5 menunjukkan dimana para suporter berteriak, melompat, dan membuat koreografi untuk membangkitkan semangat para pemain dilapangan. Mereka rela meninggalkan kegiatan lainnya hanya untuk menonton pertandingan. Rasa antusiasme yang tinggi juga direpresentasikan pada *scene* 6 ketika Hasan sedang mondar-mandir di toilet stadion dengan perasaan yang gelisah karena mengetahui bahwa Yanti sedang melahirkan pada saat itu juga. Sementara Hasan lebih memilih menonton tim kebanggaannya.

Seperti halnya di Indonesia, masih banyak yang menganggap bahwa sepakbola adalah segalanya, mereka rela meninggalkan apapun hanya untuk menonton tim kebanggaannya bertanding. Relu meninggalkan pendidikan hanya untuk menonton tim kebanggaannya, rela meninggalkan pekerjaan hanya untuk datang ke stadion, menonton tim kebanggaannya bertanding.

Representasi pengaruh kuat dalam organisasi tertentu ditandai dengan doktrin yang kuat dari organisasi tersebut. Seperti pada *scene 1* saat para suporter selesai pertandingan datang ke warung Hasan, mereka menyesali kekalahan tim kebanggaannya kalah dikarenakan Hasan tidak datang ke pertandingan. Sehingga Iwan, salah satu suporter meminta Hasan untuk datang ke pertandingan berikutnya agar Persija bisa menang dan lolos dari degradasi, percakapan itu pun didengar oleh Yanti. Yanti yang sedang hamil tua pun tidak mau Hasan menonton Persija, dikarenakan Yanti ingin fokus kepada Yanti. Yanti pun marah kepada Iwan yang sedang menyindir Yanti karena Hasan tidak diperbolehkan untuk menonton pertandingan, sehingga Yanti melemparkan tutup panci ke arah Iwan. Kemudian pada *scene 3* saat Hasan datang ke basecamp tiba-tiba Yanti menelepon Hasan untuk mengajak Hasan ke alun-alun, tetapi dengan dorongan Iwan yang tidak mau Hasan mengabdikan keinginan istrinya, agar tetap mengurusinya untuk pertandingan besok, dan Hasan tetap berangkat ke stadion.

Pengaruh yang kuat dalam komunitas terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti apabila kita selalu berkumpul dengan mereka padahal kita tidak ikut dalam komunitas tersebut, maka perlahan kita akan didoktrin secara tidak langsung agar ikut bergabung dalam komunitas tersebut, entah itu kita mengikuti gaya berpakaian mereka, mengikuti cara mendukung tim kebanggaan mereka tanpa kita sadari.

Representasi adanya tokoh yang kharismatik digambarkan Capo/dirjen yang berpotensi besar terhadap tokoh tersebut. Seperti pada *scene 2* ketika Hasan datang ke basecamp kemudian Hasan berteriak "*Joko Tingkir!*" kemudian para anggotanya mengikutinya dengan teriakan dan pukulan *bassdrum*, dalam lanjutan *scene* ini para suporter pun menyalami Hasan dan mengikuti perintah Hasan untuk bertindak fanatik. Disini dapat disimpulkan bahwa Hasan sebagai Capo/dirjen baik secara langsung atau tidak langsung diikuti oleh anggotanya. Dengan kata lain ketua bertindak fanatisme yang mengarah positif akan diikuti oleh anggotanya begitupun berlaku pada sebaliknya.

Tokoh yang kharismatik di dalam sebuah organisasi juga berpengaruh dalam sebuah fanatisme, seperti halnya apabila kita melihat suatu komunitas. Kita terpesona oleh ketua komunitas tersebut, maka rasa kita ingin ikut bergabung dalam komunitas itu pun semakin besar.

Beberapa poin di atas dapat memberikan penjelasan bahwa bentuk fanatisme bisa berasal dari dalam organisasi maupun luar organisasi

tersebut. Ditambah beberapa faktor penyebabnya bahwa fanatisme yang dibangun dari perilaku kolektif tidak bisa dirubah jika ketua organisasi tersebut tidak memberikan pengaruh yang positif, karena ketua organisasi berperan penting dalam menentukan bentuk fanatisme organisasinya apakah mengarah pada aktivitas positif atau negatif.

Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa bentuk fanatisme dalam film Setia Bersamamu merupakan ekspresi kesenangan, kesedihan, atau kebanggaan yang dimiliki setiap anggotanya. Bentuk fanatisme itu sendiri terlihat dari kesenangannya mengenakan atribut Persela setiap hari, dan Hasan yang mengatahui bahwa ia akan punya buah hati, sedangkan untuk kesedihan terlihat dari Yanti yang sedih karena ditinggal Hasan menonton pertandingan. Sedangkan untuk kebanggaan, terlihat dari Hasan yang lebih mementingkan Persela daripada istrinya, ini menunjukkan bagaimana kecintaan besar Hasan terhadap Persela.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Representasi nilai Fanatisme Dalam Film Setia Bersamamu terdapat 6 *scene* nilai fanatisme yang ditunjukkan melalui rasa antusiasme yang tinggi, adanya doktrin, tokoh yang kharismatik.

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah Bagaimana Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola Dalam Film Setia Bersamamu dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, dengan metode semiotika Roland Barthes peneliti mencoba menggali nilai Fanatisme yang terdapat dalam Film Setia Bersamamu.

Hasil yang telah diperoleh berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap teori-teori Fanatisme dan semiotika Roland Barthes, pada film Setia Bersamamu terdapat beberapa penggambaran atau pesan yang coba ingin disampaikan dalam *scene* film Setia Bersamamu mengenai fanatisme baik secara alur cerita maupun secara gambaran visual. Seperti terdapat dalam *scene* empat, lima, dan enam. Rasa antusiasme yang tinggi menyebabkan seseorang lebih memilih menonton tim kebanggaannya bertanding daripada melakukan aktivitas yang lain. Dalam *scene* tersebut telah membuktikan adanya penggambaran mengenai fanatisme, dimana terdapat cerita secara *visual* maupun teks yang menunjukkan suatu

fanatisme, dimana seseorang rela melakukan apapun demi menonton tim kebanggaannya bertanding.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari segi keterbatasan penelitian ini, peneliti merasa adanya kekurangan dalam proses pengerjaan. Peneliti kurang mampu mengolah data dalam penulisan penelitian. Dengan segala keterbatasan inilah peneliti mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

C. Saran

1. Saran Akademis

Analisis semiotik adalah sebuah analisis yang tepat untuk meneliti kedalaman sebuah film. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sepatutnya lebih dikembangkan kepada mahasiswa agar dapat memaknai makna-makna yang terdapat dalam sebuah film. Dengan adanya kesinambungan pada penelitian dengan analisis semiotika, diharapkan mampu memberi masukan terhadap perkembangan perfilman Indonesia.

Harapan peneliti dengan adanya tambahan mata kuliah seperti semiotika, diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengungkap gejala atau fenomena yang terkait dengan dunia Ilmu Komunikasi, sehingga dapat merangsang dan menimbulkan keragaman serta daya tarik dalam melakukan penelitian untuk penulisan skripsi ataupun tugas akhirnya.

2. Saran Praktis

Penelitian mengenai semiotika dalam suatu film dirasa cukup menarik untuk diteliti dan kita dapat mengetahui makna-makna yang ada dalam film tersebut. Selain dalam film semiotik juga dapat dilakukan dalam penelitian sebuah *videoclip*, *design*, logo, juga objek lain.

Semiotik dalam film merupakan subjek yang menarik apalagi sedang menggeliatnya kembali industry film nasional, selain itu kita juga dapat mengetahui makna apa yang terdapat dalam film baik film yang baru ataupun film yang sudah lama diputar namun kita hanya makna terluar dari film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriawan, D. (2016). *Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Suporter Sepakbola*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andhita, R. (2021). *Komunikasi Visual* (1st ed.). Zahira Media Publisher.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arifianto, N. (2017). *Indonesia Negara Penggila Sepak Bola Nomor Dua*.
- Arum, W. (2022). *Tragedi Kanjuruhan: Kronologi, Penyebab dan Jumlah Korban*. Detiknews.
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.”*
- Burton, G. (2007). *Membicarakan Televisi*. Jalasutra.
- Caropeboka, M. (2017). *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. ANDI (Anggota IKAPI).
- Darmawan, A. (2017). *Analisis Semiotik Makna Sabar Dan Syukur Dalam Film Gadis Ruang Tunggu karya Chatrine Sharoon Granier*.
- Diyansah, A. (2015). *Konstruksi Sosial Konflik Kekerasan Suporter Sepakbola (Studi Kasus Tentang Kekerasan Antara Suporter Bonek dan LA Mania*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dyatmika, T. (2020). *Ilmu Komunikasi*. Zahir Publishing.
- Eliani, J. (2018). *Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop*.
- Fathurrahman, M. (2019). *Fanatisme Suporter Sepak Bola Indonesia Perspektif*

- Perilaku Kolektif (Studi Kasus Suporter Tim Sepak Bola Persija Jakarta korwil Rempoa Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Firdaus, M. (2020). *Tiga Kultur Suporter Luar Negeri Pengaruh Suporter Indonesia*. <https://bekasi.ayoindonesia.com/umum/pr-30862679/Tiga-Kultur-Suporter-Luar-Negeri-Pengaruhi-Suporter-Indonesia>
- Firdaus, S. (2016). *Mengenang Keributan Suporter West Ham Dan Millwall Di Upton Park*. <https://www.panditfootball.com/on-this-day-klasik/205973/SFS/160825/mengenang-keributan-suporter-west-ham-dan-millwall-di-upton-park>
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf)
- Hapsari, C. (2020). *Dekonstruksi Perempuan Jawa Era Kolonial Pada Film Nyai (Analisis Semiotika karya Garin Nugroho)*.
- Junaidi, F. (2020). *Merayakan Sepak Bola* (1st ed.). Fandom.
- Kustadi, S. (2004). *Pengantar Jurnalistik*. Yayasan Nusantara Cendekia.
- Kustanto, L. (2020). *Representasi Fanatisme Suporter Sepak Bola Pada Tokoh Utama Melalui Miss En Scene Dalam Penyutradaraan Film Setia Bersamamu*.
- Lahyanto, N. (2019). *Media Massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi Bagi Perusahaan GoPublic*. Media Center.
- Lucky, S. (2013). *Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya)*.
- Moelong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Komunikasi Politik*. Rosda.

- Nasution, F. (2017). *Suporter Sepakbola (Studi Etnografi Mengenai Fanatisme Suporter Di Kota Medan)*.
- Nidhomuddin, A. (2021). *Pemersatu Lamongan: Analisis Identitas Kultural Suporter Sepak Bola Lamongan. Ilmiah Ilmu Sosial*.
- Norris, C. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Ar-Ruz.
- Patriot, M. (2001). *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya*.
- Prasetya, A. (2017). *Review Film Green Street Holigan*.
<https://adhiiprasetya.wordpress.com/2017/05/25/review-green-street%02hooligans-2005/>
- Prasetya, B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Putri, O. (2017). *Dekonstruksi Nilai Perempuan India Dalam Film Bollywood (Analisis Semiotik Dalam Film Ki And Ka Karya R. Balki)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmansyah, A. (2016). *Makna Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Manchester United*.
- Sitoresmi, R. (2022). *Fanatik Adalah Perilaku Meyakini Sesuatu Dengan Kuat*.
<https://hot.liputan6.com/read/4974181/fanatik-adalah-perilaku-meyakini-sesuatu-dengan-kuat-kenali-ciri-dan-penyebab>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- Suprpto, T. (2019). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Medpress.
- Unaradjan, J. (2021). *Fanatisme Suporter Sepak Bola PSS Sleman*.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wahyu, W. (2018). *Semiotika Komunikasi: Analisis Praktis Bagi Penelitian Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana.
- Wany, A. (2020). *LA Mania Bikin Film Tentang Persija Lamongan, Rilis Jumat Malam Di Youtube*. Bola.Com. <https://www.bola.com/indonesia/read/4323561/la-mania-bikin-film-tentang-persela-lamongan-rilis-jumat-malam-di-youtube>
- Wicaksono, N. (2019). *Indonesia Negara Penggila Sepak Bola Nomor Dua Di Dunia*. Cnnindonesia.Com.
- Zada, I. (2021). *Pesta Bola dan Cerveja*. Fandom.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Fahmi Rizky Irfandi
NIM : 181211046
e-mail : fahmirizky1109@gmail.com
No. HP : 081338116080
Alamat : Jl. Manggis Rt 02, Rw 04, Dsn. Lembung Lor, Ds.
Tunjungmekar, Kec. Kalitengah, Kab. Lamongan
Status : Mahasiswa
Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan

2006-2012 : SDN Tunjungmekar
2012-2015 : SMPM 12 Paciran
2015-2018 : MA Al-Ishlah Paciran
2018-2022 : Sedang menempuh jenjang S1 di Universitas Islam
Negeri Raden Mas Said Surakarta